



**PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN,  
PRAKTIK KERJA INDUSTRI, DAN LINGKUNGAN  
SOSIAL TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA  
DENGAN MEDIASI *SELF-EFFICACY* PADA SISWA  
KELAS XII SMK NEGERI 2 SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh  
Rita Sugiyanti  
NIM 7101415060**

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

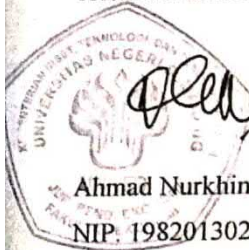
Hari : Kamis

Tanggal : 27 Juni 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

Pembimbing



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.  
NIP. 198201302009121005

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Sucihatiningsih".

Prof. Dr. Sucihatiningsih D.W.P, M.Si.  
NIP. 196812091997022001

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 18 Juli 2019

Penguji I



Prof. Dr. Rusdarti, M.Si.  
NIP. 195904211984032001

Penguji II



Wijang Sakitri, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198108262010122005

Penguji III




Prof. Dr. Sucihatiningsih D.W.P., M.Si.  
NIP. 196812091997022001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



  
Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D.  
NIP. 196307181987021001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rita Sugiyanti  
NIM : 7101415060  
Tempat Tanggal Lahir : Blora, 17 April 1997  
Alamat : Ds. Kapuan Dk. Wangkot RT02/RW03 Kec. Cepu,  
Kab. Blora, Jawa Tengah

Menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 27 Juni 2019



Rita Sugiyanti

NIM 7101415060

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

- “Pendidikan merupakan perlengkapan yang baik untuk hari tua” (Aristoteles)
- “Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan” (Q.S Al-Insyirah: 5)
- “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu mengubah nasibnya lebih dahulu” (Q.S Ar-Ra’d: 11)

### **Persembahan**

Hasil karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Supardi dan Ibu Umiyatun yang telah merawat, membimbing dan selalu memotivasi saya, juga saudara-saudara yang saya sayangi
2. Almamater tercintaku Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Praktik Kerja Industri, Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha dengan Mediasi *Self-Efficacy* pada Siswa Kelas XII SMK N 2 Semarang**” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Pendidikan Ekonomi Koperasi, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Bapak Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penyusun untuk melakukan penelitian.
4. Prof. Dr. Sucihatiningsih Dian Wisika Prajanti, M.Si, Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi.
5. Prof. Dr. Rusdarti, M.Si., Dosen Penguji 1 yang telah memberikan saran dan perbaikan serta memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi.
6. Ibu Wijang Sakitri, S.Pd., M.Pd., Dosen penguji 2 yang telah memberikan saran dan perbaikan serta memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi.
7. Drs. H. Ahmad Ishom, M.Pd., Kepala sekolah SMK N 2 Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

8. Dra. Tri Andayani, S.Pd., Ketua BKK SMK N 2 Semarang yang telah membantu dan membimbing selama proses penelitian.
9. Bapak Ganjar Triadi Budi Kusuma, S.Pd., Guru Prakarya dan Kewirausahaan yang telah membantu dan membimbing selama proses penelitian.
10. Siswa-siswi SMK N 2 Semarang yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
11. Beasiswa Bidikmisi yang telah memberikan kesempatan untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan, yang banyak membantu dalam penelitian skripsi ini.

Akhirnya dengan segala hati yang tulus penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Semarang, 27 Juli 2019

Penulis

## SARI

**Sugiyanti, Rita.** 2019 "*Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Praktik Kerja Industri, dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha dengan Mediasi Self Efficacy pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 2 Semarang*". Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prof. Dr. Sucihatiningih Dian Wisika Prajanti, M.Si.

**Kata Kunci : Minat Berwirausaha, Pendidikan Kewirausahaan, Praktik Kerja Industri, Lingkungan Sosial dan Self Efficacy.**

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan calon lulusan yang diharapkan dapat bersaing di dunia nyata dengan menciptakan usaha sendiri sehingga mengurangi angka pengangguran. Hasil observasi awal di SMK Negeri 2 Semarang menunjukkan bahwa masih banyak lulusan yang tidak menjadikan wirausaha sebagai pilihan karir. Dari data *tracker study* dapat diketahui bahwa jumlah lulusan yang menjadi wirausaha masih sangat rendah. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan, praktik kerja industri, dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha dengan mediasi *self efficacy*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex post facto*. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XII SMK N 2 Semarang yang berjumlah 427 siswa. Sampel yang digunakan berjumlah 81 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *propotional random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis jalur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat berwirausaha siswa untuk masuk dalam kategori sangat tinggi, pendidikan kewirausahaan dalam kategori sangat baik, praktik kerja industri dalam kategori sangat baik, lingkungan sosial dalam kategori sangat baik, dan *self efficacy* dalam kategori sangat tinggi. Secara parsial, minat berwirausaha di pengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan sebesar (7,18%), praktik kerja industri sebesar (5,02%) lingkungan sosial sebesar (6,97%), dan *self efficacy* sebesar (8,07%). Selanjutnya, secara tidak langsung minat berwirausaha di pengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan (12,67%), praktik kerja industri (9,36%), lingkungan sosial (14,75%), dan *self efficacy* sebagai variabel mediasi/intervening.

Kesimpulannya terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung pendidikan kewirausahaan, praktik kerja industri, lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha dengan mediasi *self efficacy*. Saran yang diberikan antara lain pihak sekolah hendaknya menambahkan kegiatan pendidikan kewirausahaan diluar pelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya yang menunjang kompetensi kewirausahaan. Guru diharapkan mampu memberikan motivasi pada siswa serta siswa agar meningkatkan percaya diri dalam menghadapi segala resiko berwirausaha.



## **ABSTRACT**

**Sugiyanti, Rita.** 2019. *“The Influence of Entrepreneurship Education, Industrial Work Practice, and Social Environment toward the Interest of Entrepreneurship with Self Efficacy Mediation on Twelfth Grade Students in SMK Negeri 2 Semarang”*. Final Project. Economics Education Departement. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Advisor: Prof. Dr. Sucihatiningsih D.W.P, M.Si.

**Keywords:** *Interest of Entrepreneurship, Entrepreneurship Education, Industrial Work Practices, Social Environment and Self Efficacy.*

Vocational High School is an educational institution that is organized to prepare prospective graduates who are expected to compete in the real world by creating their own business, so that, they can reduce unemployment. The results of preliminary observations at SMK Negeri 2 Semarang showed that there were still many graduates who did not make entrepreneurship as a career choice. From the data of study, it can be seen that the number of graduates who become entrepreneurs is still very low. The purpose of this study is to describe and analyze the influence of entrepreneurship education, industrial work practice, and social environment to the entrepreneurship interest with self efficacy as the mediating variable.

This study used an ex post facto approach. The population of this study was all students of class XII in SMK Negeri 2 Semarang, as many as 427 students. The sample used was 81 students. The sampling technique used was proportional random sampling. Data collection method used was questionnaire. Data analysis techniques used were descriptive statistical analysis and path analysis.

The results show that students' interest in entrepreneurship is in good category, entrepreneurship education is in good category, industrial work practice is in good category, social environment is in good category, and self efficacy is in good category. Too partially, interest in entrepreneurship is influenced by entrepreneurship education by (7.18%), industrial work practice (5.02%) social environment (6.97%), and self efficacy (8.07%). Furthermore, the interest in entrepreneurship is indirectly influenced by entrepreneurship education (12.67%), industrial work practice (9.36%), social environment (14.75%), and self efficacy as mediating/ intervening variables.

In conclusion, the entrepreneurship education, industrial work practice, social environment directly and indirect give positive effect on the interest entrepreneurship with self efficacy as the mediating variable. As the school should increase entrepreneurial education activities out of the lesson such as extracurricular and other activities which improve entrepreneurship competence. The teachers are expected to be able to provide motivation to the students. The students are expected to be able to increase self-confidence in facing all risks of entrepreneurship.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
SARI .....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	15
1.3 Cakupan Masalah.....	16
1.4 Rumusan Masalah .....	16
1.5 Tujuan Penelitian .....	17
1.6 Manfaat Penelitian .....	18
1.7 Orisinalitas Penelitian .....	19
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....</b>	<b>21</b>
2.1 Kajian Teori Utama ( <i>Grand Theory</i> ).....	21
2.1.1 Teori <i>Planned of Behavior</i> .....	21
2.1.2 Teori Kognitif Sosial .....	24
2.2 Minat berwirausaha.....	27
2.2.1 Pengertian Minat Berwirausaha.....	27
2.2.2 Karakteristik Wirausaha .....	29
2.2.3 Ruang Lingkup Berwirausaha .....	32
2.2.4 Faktor-faktor mempengaruhi Minat Berwirausaha .....	32

2.2.5	Karakteristik seorang wirausaha.....	34
2.2.6	Indikator Minat Berwirausaha .....	37
2.3	Pendidikan Kewirausahaan .....	39
2.3.1	Pengertian Pendidikan Kewirausahaan .....	40
2.3.2	Nilai Pokok dalam Pendidikan Kewirausahaan .....	41
2.3.3	Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan .....	42
2.3.4	Indikator Pendidikan Kewirausahaan.....	44
2.4	Praktik Kerja Industri .....	46
2.4.1	Pengertian Praktik Kerja Industri .....	46
2.4.2	Tujuan Praktik Kerja Industri .....	48
2.4.3	Manfaat Praktik Kerja Industri .....	50
2.4.4	Indikator Praktik Kerja Industri.....	52
2.5	Lingkungan Sosial .....	54
2.5.1	Pengertian Lingkungan Sosial .....	54
2.5.2	Lingkungan Keluarga .....	56
2.5.3	Lingkungan Sekolah .....	58
2.5.4	Lingkungan Masyarakat .....	61
2.6	<i>Self Efficacy</i> .....	62
2.6.1	Pengertian <i>Self Efficacy</i> .....	62
2.6.2	Sumber <i>Self Efficacy</i> .....	63
2.6.3	Indikator <i>Self Efficacy</i> .....	65
2.7	Kajian Penelitian Terdahulu.....	66
2.8	Kerangka Berpikir .....	75
2.9	Hipotesis Penelitian.....	83
	<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	84
3.1	Jenis dan Desain Penelitian .....	84
3.2	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Sampel.....	84
3.2.1	Populasi Penelitian .....	84
3.2.2	Sampel Penelitian .....	85
3.2.3	Teknik Pengambilan sampel.....	87
3.3	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	87

3.3.1 Variabel Dependen .....	87
3.3.2 Variabel Independen.....	88
3.3.3 Variabel Intervening (Mediasi) .....	90
3.4 Instrument Penelitian .....	90
3.4.1 Uji Validitas Instrumen .....	90
3.4.2 Uji Reliabilitas Instrumen.....	95
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	96
3.5.1 Kuesioner (Angket) .....	96
3.6 Metode Analisis Data.....	97
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	97
3.6.2 Uji Prasyarat Regresi (Asumsi Klasik).....	99
3.6.2.1 Uji Normalitas.....	99
3.6.2.2 Uji Linieritas .....	99
3.6.2.3 Uji Multikoloniaritas.....	100
3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas .....	100
3.6.3 Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> ).....	101
3.6.4 Uji Hipotesis .....	107
3.6.4.1 Uji Parsial ( $U_i t$ ).....	107
3.6.4.2 Uji Sobel .....	107
3.6.4.3 Koefisien Determinasi .....	108
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>109</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	109
4.1.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	109
4.1.1.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Minat Berwirausaha .....	109
4.1.1.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pendidikan Kewirausahaan ...	111
4.1.1.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Praktik Kerja Industri.....	114
4.1.1.4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Lingkungan Sosial .....	116
4.1.1.5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif <i>Self Efficacy</i> .....	118
4.1.2 Uji Prasyarat Regresi (Uji Asumsi Klasik) .....	120
4.1.2.1 Uji Normalitas.....	120
4.1.2.2 Uji Linearitas .....	122

4.1.2.3 Uji Multikolinearitas .....	123
4.1.2.4 Uji Heteroskedastisitas .....	125
4.1.3 Hasil Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> ) .....	127
4.1.4 Hasil Uji Hipotesis Penelitian .....	136
4.1.4.1 Uji Parsial (Uji t).....	136
4.1.4.2 Uji Sobel ( <i>Sobel Test</i> ) .....	142
4.1.4.3 Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ ) .....	145
4.2 Pembahasan .....	148
4.2.1 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap <i>Self Efficacy</i> .....	148
4.2.2 Pengaruh Praktik Kerja Industri terhadap <i>Self Efficacy</i> .....	150
4.2.3 Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap <i>Self Efficacy</i> .....	151
4.2.4 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha .....	153
4.2.5 Pengaruh Praktik Kerja Industri terhadap Minat Berwirausaha.....	154
4.2.6 Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha .....	155
4.2.7 Pengaruh <i>Self Efficacy</i> terhadap Minat Berwirausaha.....	157
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	160
5.1 Simpulan .....	160
5.2 Saran .....	162
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	164
<b>LAMPIRAN</b> .....	172

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar SMK Terbaik di Provinsi Jawa Tengah .....	9
Tabel 1.2 Penelusuran Lulusan SMK Negeri 2 Semarang.....	10
Tabel 2.1 Kategori Nilai Prakerin SMK Negeri 2 Semarang .....	52
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu .....	62
Tabel 3.1 Anggota Populasi SMK Negeri 2 Semarang.....	85
Tabel 3.2 Penyebaran Anggota Sampel .....	86
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Minat Berwirausaha.....	91
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen Pendidikan Kewirausahaan.....	92
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Instrumen Praktik Kerja Industri.....	93
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Instrumen Lingkungan Sosial .....	94
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Instrumen <i>Self efficacy</i> .....	94
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	95
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Minat Berwirausaha.....	109
Tabel 4.2 Analisis Deskriptif Variabel Minat Berwirausaha.....	110
Tabel 4.3 Analisis Deskriptif per Indikator Variabel Minat Berwirausaha .....	111
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Variabel Pendidikan Kewirausahaan .....	112
Tabel 4.5 Analisis Deskriptif Variabel Pendidikan Kewirausahaan .....	112
Tabel 4.6 Analisis Deskriptif per Indikator Variabel Pendidikan Kewirausahaan.....	113
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Praktik Kerja Industri.....	114
Tabel 4.8 Analisis Deskriptif Variabel Praktik Kerja Industri.....	115
Tabel 4.9 Analisis Deskriptif per Indikator Variabel Praktik Kerja Industri.....	116
Tabel 4.10 Statistik Deskriptif Lingkungan Sosial .....	116
Tabel 4.11 Analisis Deskriptif Variabel Lingkungan Sosial .....	117
Tabel 4.12 Analisis Deskriptif per Indikator Variabel Lingkungan Sosial.....	118
Tabel 4.13 Statistik Deskriptif <i>Self Efficacy</i> .....	118
Tabel 4.14 Analisis Deskriptif Variabel <i>Self Efficacy</i> .....	119
Tabel 4.15 Analisis Deskriptif per Indikator Variabel <i>Self Efficacy</i> .....	120

Tabel 4.16 Hasil Uji Normalitas dengan <i>Self Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen.....	121
Tabel 4.17 Hasil Uji Normalitas dengan Minat Berwirausaha sebagai Variabel Dependen.....	121
Tabel 4.18 Hasil Uji Linearitas dengan <i>Self Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen .....	122
Tabel 4.19 Hasil Uji Linearitas dengan Minat Berwirausaha sebagai Variabel Dependen.....	123
Tabel 4.20 Hasil Uji Multikolinearitas dengan <i>Self Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen.....	124
Tabel 4.21 Hasil Uji Multikolinearitas dengan Minat Berwirausaha sebagai Variabel Dependen .....	124
Tabel 4.22 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan <i>Self Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen .....	125
Tabel 4.23 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Minat Berwirausaha sebagai Variabel Dependen .....	126
Tabel 4.24 Hasil Analisis Jalur <i>Self Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen .....	128
Tabel 4.25 Hasil Analisis Jalur Minat Berwirausaha sebagai Variabel Dependen.....	130
Tabel 4.26 Hasil Uji Regresi Linear Berganda dengan <i>Self Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen .....	136
Tabel 4.27 Hasil Uji Regresi Linear Berganda dengan Minat Berwirausaha sebagai Variabel Dependen .....	139
Tabel 4.28 Hasil Uji Hipotesis Penelitian .....	145
Tabel 4.29 Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ ) dengan <i>Self Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen.....	146
Tabel 4.30 Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ ) dengan Minat Berwirausaha sebagai Variabel Dependen .....	147

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Skema <i>Theory of Planned Behavior</i> .....	23
Gambar 2.2. Kerangka Berpikir .....	82
Gambar 3.1 Model Analisis Jalur .....	103
Gambar 3.2 Model Analisis Jalur Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha melalui <i>Self Efficacy</i> .....	104
Gambar 3.3 Model Analisis Jalur Praktik Kerja Industri terhadap Minat Berwirausaha melalui <i>Self Efficacy</i> .....	105
Gambar 3.4 Model Analisis Jalur Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha melalui <i>Self Efficacy</i> .....	106
Gambar 4.1. Model Analisis Jalur .....	132
Gambar 4.2. Uji Analisis Jalur Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha melalui <i>Self Efficacy</i> .....	133
Gambar 4.3. Uji Analisis Jalur Praktik Kerja Industri terhadap Minat Berwirausaha melalui <i>Self Efficacy</i> .....	134
Gambar 4.4. Uji Analisis Jalur Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha melalui <i>Self Efficacy</i> .....	135
Gambar 4.5 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap <i>Self Efficacy</i> .....	137
Gambar 4.6 Pengaruh Praktik Kerja Industri terhadap <i>Self Efficacy</i> .....	137
Gambar 4.7 Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap <i>Self Efficacy</i> .....	138
Gambar 4.8 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha .....	139
Gambar 4.9 Pengaruh Praktik Kerja Industri terhadap Minat Berwirausaha.....	140
Gambar 4.10 Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha .....	141
Gambar 4.11 Pengaruh <i>Self Efficacy</i> terhadap Minat Berwirausaha .....	142
Gambar 4.12 Hasil Uji Sobel Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha melalui <i>Self Efficacy</i> .....	143
Gambar 4.13 Hasil Uji Sobel Pengaruh Praktik Kerja Industri terhadap Minat Berwirausaha melalui <i>Self Efficacy</i> .....	143
Gambar 4.14 Hasil Uji Sobel Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha melalui <i>Self Efficacy</i> .....	144



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara.....	173
Lampiran 2 Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Penelitian.....	177
Lampiran 3 Angket Uji Coba Instrumen Penelitian.....	178
Lampiran 4 Daftar Nama Uji Coba Instrumen Penelitian.....	185
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Minat Berwirausaha.....	186
Lampiran 6 Hasil Uji Validitas Pendidikan Kewirausahaan.....	188
Lampiran 7 Hasil Uji Validitas Praktik Kerja Industri .....	190
Lampiran 8 Hasil Uji Validitas Lingkungan Sosial .....	192
Lampiran 9 Hasil Uji Validitas <i>Self Efficacy</i> .....	194
Lampiran 10 Output SPSS Hasil Uji Reliabilitas .....	196
Lampiran 11 Kisi-kisi Angket Penelitian.....	197
Lampiran 12 Angket Penelitian .....	198
Lampiran 13 Daftar Nama Responden Instrumen Penelitian .....	204
Lampiran 14 Tabulasi Penelitian Variabel Minat Berwirausaha .....	206
Lampiran 15 Tabulasi Penelitian Variabel Pendidikan Kewirausahaan .....	209
Lampiran 16 Tabulasi Penelitian Variabel Praktik Kerja Industri.....	212
Lampiran 17 Tabulasi Penelitian Variabel Lingkungan Sosial.....	215
Lampiran 18 Tabulasi Penelitian Variabel <i>Self Efficacy</i> .....	218
Lampiran 19 Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	221
Lampiran 20 Output SPSS Statistik Deskriptif.....	227
Lampiran 21 Output Uji Asumsi Klasik .....	228
Lampiran 22 Hasil Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> ).....	233
Lampiran 23 Hasil Uji Hipotesis .....	234
Lampiran 24 Hasil Uji Sobel.....	235
Lampiran 25 Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ ) .....	236
Lampiran 26 Surat Izin Observasi.....	237
Lampiran 27 Surat Penelitian.....	238
Lampiran 28 Surat Keterangan Selesai Penelitian .....	241
Lampiran 29 Dokumentasi .....	242

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi diwarnai dengan persaingan tenaga kerja yang semakin ketat, keterbukaan bursa kerja di tingkat Internasional, persaingan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang semakin ketat disemua sektor kehidupan, baik sektor pendidikan maupun sektor industri. Berdasarkan survei penduduk antar sensus (Supas) 2015, menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada 2019 diproyeksikan mencapai angka 266,91 juta jiwa. Indonesia saat ini sedang menikmati masa bonus demografi di mana jumlah usia penduduk usia produktif lebih banyak daripada usia tidak produktif, yakni lebih dari 68% dari total populasi.

Adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), tenaga kerja Indonesia bisa kalah saing dengan tenaga kerja asing yang terampil. Hal ini menjadi tuntutan kepada pemerintah Indonesia untuk menyediakan sumber daya manusia yang lebih unggul dan produktif. Untuk menghadapi era globalisasi tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di segala bidang keahliannya. Menurut Deputy Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kemanusiaan (IPSK)-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), bahwa data menunjukkan 70% dari total jumlah penduduk Indonesia adalah usia angkatan kerja yaitu 15 hingga 64 tahun, namun kualitasnya masih relatif rendah sehingga berdampak pada pasar tenaga kerja di Indonesia.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sistem pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan sistem ini bertujuan untuk memasuki era globalisasi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jalur pendidikan formal yang berorientasi pada dunia usaha dan dunia industri bertujuan untuk menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Siswa dibekali dengan keterampilan praktis dan pengalaman kerja (*on the-job training*) dalam kekhususan tertentu. SMK sebagai sekolah kejuruan masih perlu meningkatkan kualitasnya dalam mencetak lulusan tenaga kerja yang berkualitas yang mampu memenuhi kebutuhan dunia kerja atau dunia industri. Namun tidak semua lulusan SMK yang dapat memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan keahliannya. Telah terjadi kesenjangan antara kemampuan lulusan yang tidak sesuai dengan pertumbuhan dunia usaha sehingga menyebabkan banyak lulusan SMK yang menganggur.

Masalah pengangguran masih menjadi masalah serius yang terjadi di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah pada Agustus 2018, jumlah angkatan kerja di Jawa Tengah sebanyak 18,06 juta orang yang bertambah

sebanyak 18,01 juta orang dibandingkan pada bulan Agustus 2017. Angkatan kerja tersebut terdiri dari 17,25 juta orang penduduk bekerja dan 0,81 juta orang menganggur per Agustus 2018. Angka pengangguran tersebut meningkat 40.000 orang dari Agustus 2017. Angka pengangguran mayoritas disumbang oleh kelompok terdidik. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terbanyak berasal dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 10,85% dan Sekolah Menengah Atas sebesar 7,95%.

Masalah pengangguran juga masih dihadapi oleh Kota Semarang. Menurut Dinas Tenaga Kerja Kota (Disnaker), menyebutkan bahwa tingkat pengangguran kota Semarang saat ini mencapai 5,29% atau sekitar 48.000 warga. Namun, jumlah tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 6,61%. Menurut Kepala Disnaker Kota Semarang, Iwan Budi Setiawan, mengemukakan bahwa jumlah pengangguran tersebut terdiri dari berbagai tingkat pendidikan, mulai dari SMP, SMA/SMK, Perguruan Tinggi. Jumlah pengangguran paling banyak didominasi tingkat pendidikan SMA/SMK yang mencapai 15.000 orang.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai tujuan yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 “bahwa standar kompetensi lulusan SMK bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya”. Salah satu usaha untuk mengurangi angka pengangguran yaitu dengan mengembangkan pendidikan kewirausahaan sehingga bisa menciptakan lulusan

yang memiliki minat berwirausaha dengan tujuan agar lulusan tidak hanya terampil dalam bekerja tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Minat berwirausaha di Indonesia masih sangat rendah. Diketahui bahwa Jumlah pelaku wirausaha di Indonesia hingga saat ini belum mencapai angka ideal. Berdasarkan data dari Humas Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah edisi bulan Juni 2018 menunjukkan bahwa pelaku wirausaha di Indonesia meningkat sekitar 3,01 persen dari total penduduk yang sebelumnya hanya 1,67 persen. Dibandingkan dengan pelaku wirausaha di ASEAN seperti Singapura sebanyak 8%, Malaysia 7%, Thailand 4,5% dan Vietnam 3,3% (suara.com). Minat bisa timbul karena rasa ketertarikan dan kekaguman melihat kesuksesan seseorang dalam wirausaha, maupun dengan mengikuti pelatihan tentang kewirausahaan. Kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda untuk menghasilkan nilai dengan mencurahkan waktu dan usaha, diikuti dengan penggunaan uang, fisik, resiko dan kemudian menghasilkan balas jasa berupa uang serta kepuasan dan kebebasan pribadi Peter Hisrich, 1995 (dalam Suryana 2006).

Minat berwirausaha merupakan ketertarikan siswa dalam bidang kewirausahaan. Berbagai upaya yang dilakukan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan, terutama dalam hal pendidikan. SMK menanamkan minat siswa untuk berwirausaha di sekolah seperti memberikan pembelajaran kewirausahaan, materi tentang pengetahuan kewirausahaan, praktik kerja lapangan dan pelatihan tentang kewirausahaan, hal ini bertujuan untuk mengubah pola pikir siswa yang mana

setelah lulus ingin mencari peluang kerja berubah menjadi seseorang yang menciptakan lapangan kerja.

Minat berperan penting dalam kehidupan peserta didik dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku. Dimana siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu cenderung mempunyai ketertarikan untuk mengetahui dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan minat tanpa adanya paksaan. Seseorang dikatakan memiliki minat berwirausaha yang tinggi dapat dilihat dari berbagai aspek kepribadian seperti watak, sikap dan perilaku seseorang. Ciri-ciri kewirausahaan memiliki enam komponen penting yaitu percaya diri, berorientasi pada hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinalitasan (inovatif, kreatif dan fleksibel) dan berorientasi pada masa depan (Suryana, 2006).

Beberapa teori telah digunakan sebagai dasar untuk meneliti mengenai minat berwirausaha. *Theory of planned behavior* adalah model perkembangan niat yang dirumuskan oleh Ajzen (1991). *Theory of planned behavior* menyebutkan bahwa minat adalah fungsi dari tiga determinan dasar yaitu keyakinan atau sikap perilaku (*attitude*), norma subjektif (*subjektif norm*), dan kontrol perilaku persepsian. Dua faktor mencerminkan keinginan yang dirasakan untuk melakukan suatu perilaku yaitu sikap pribadi (*personal attitude*) terhadap hasil perilaku dan norma-norma sosial (*subjective norm*) yang dirasakan. Ketiga, kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) mencerminkan persepsi bahwa perilaku dikontrol secara pribadi. Kontrol perilaku mencerminkan kelayakan yang dirasakan dalam melakukan suatu perilaku yang terkait dengan persepsi kompetensi situasional.

Salah satu faktor yang dapat menumbuhkan minat berwirausaha adalah pendidikan kewirausahaan. Menurut Peter F. Drucker (1959) dalam Suryana (2006) mendefinisikan bahwa kewirausahaan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang. Pendidikan kewirausahaan merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk menambah wawasan tentang kewirausahaan. Pendidikan di sekolah tidak cukup hanya membekali siswa dengan segudang teori, tetapi juga melatih berbagai keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial ekonominya. Pendidikan kewirausahaan dipandang perlu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang secara utuh memiliki pemahaman dan keterampilan sebagai seorang *entrepreneur*. Penelitian sebelumnya mengenai pendidikan kewirausahaan pernah dilakukan oleh Farida, dkk (2016) yang menghasilkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha sebesar 6,05%.

Faktor lain yang menentukan minat berwirausaha yaitu praktik kerja industri. Gunawan, dkk (2014) menyatakan bahwa peningkatan wirausaha siswa salah satunya dengan melakukan Praktik kerja Industri (prakerin) yang merupakan bagian kurikulum PSG. Untuk itu dirancang Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Sebagai perwujudan kebijaksanaan, pengertian PSG menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 323/U/1997 mendefinisikan bahwa Pendidikan Sistem Ganda merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan pendidikan di sekolah dan pelatihan penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan kerja langsung di dunia usaha dan

industri. Dengan terlaksanakannya praktik kerja industri akan memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam bekerja. Pengalaman yang diperoleh pada saat melakukan praktik kerja industri secara tidak langsung akan mempercepat transisi siswa dari sekolah ke dunia industri. Selain itu, perlu mempelajari cara mendapatkan pekerjaan dan bagaimana memiliki pekerjaan yang relevan dengan bakat dan minat, karena dengan adanya bakat dan minat akan mendorong individu untuk memusatkan perhatian dan meningkatkan aktivitas mental dan kegiatan yang sesuai dengan minatnya. Penelitian sebelumnya mengenai praktik kerja industri pernah dilakukan oleh Lestari, dkk (2012) dan Sari, dkk (2013) yang menghasilkan praktik kerja industri berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.

Minat berwirausaha memiliki banyak faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu lingkungan sosial. Tumbuhnya minat berwirausaha juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial siswa sebagai salah satu yang ikut mendukung. Dalyono (2015), mengatakan bahwa lingkungan sosial adalah semua orang/manusia lain yang mempengaruhi kita. Sedangkan menurut Prawira (2012) lingkungan sosial yaitu lingkungan masyarakat yang menyebabkan terjadinya interaksi antara individu satu dengan individu yang lain. Keadaan masyarakat demikian sedikit atau banyak dapat berpengaruh terhadap perkembangan sifat-sifat individu yang hidup didalamnya. Hal ini di dukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bhurhandini, dkk (2017), menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara positif dan signifikan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha (23,6%).



Berwirausaha tentunya memerlukan efikasi diri (*self-efficacy*). *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Efikasi diri (*self-efficacy*) mengacu pada keyakinan akan kemampuan-kemampuan yang dimiliki individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam memenuhi tuntutan. Oleh karena itu, *self-efficacy* berperan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam memenuhi tuntutan tertentu seperti berwirausaha. Membuka usaha membutuhkan kepercayaan diri dalam kemampuan dirinya bahwa suatu usaha yang dijalankan akan berhasil, itulah yang akan memotivasi diri seseorang untuk berani memulai bisnis. Apabila dalam diri seseorang tidak ada kepercayaan akan keberhasilan usahanya maka kemungkinan kecil bahwa orang akan tertarik untuk berwirausaha. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuan untuk mencapai keberhasilan, Zummerer (1996) dalam Suryana (2006). Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marini dan Hamidah (2014) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *self-efficacy* terhadap minat berwirausaha dengan nilai koefisien korelasi adalah 19,36 %.

SMK Negeri 2 Semarang termasuk sekolah favorit di Kota Semarang, Jawa Tengah. Sekolah ini mendapatkan predikat sebagai sekolah Adiwiyata atau sekolah berwawasan lingkungan dan pada saat ini SMK Negeri 2 Semarang telah berpredikat sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Semarang merupakan sekolah yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan Nasional yang terletak di Jalan Dr. Cipto No. 121 A Kota

Semarang. Meruoakan sekolah yang memiliki visi sebagai sekolah menengah kejuruan yang berkualitas dan religious dibidang bisnis manajemen untuk persaingan di Era Global. Berikut ini adalah daftar SMK terbaik di Indonesia pada Provinsi Jawa Tengah, di lihat berdasarkan IIUN (Indeks Integritas Ujian Nasional) dalam 6 tahun terakhir menurut Kemendikbud:

**Tabel 1.1.**

**Daftar SMK Terbaik di Indonesia pada Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018**

No	Nama Sekolah	Kabupaten/Kota	IIUN
1	SMK Negeri 2 Semarang	Kota Semarang	96,38
2	SMK Negeri 1 Semarang	Kota Semarang	95,10
3	SMK Negeri 2 Surakarta	Kota Surakarta	99,70
4	SMK Negeri 4 Surakarta	Kota Surakarta	99,36
5	SMK Negeri 6 Surakarta	Kota Surakarta	99,05
6	SMK Katolik St. Mikael Surakarta	Kota Surakarta	97,49

Sumber: Kemendikbud 2018

Dilihat pada tabel 1.1 di atas, SMK Negeri 2 Semarang memiliki potensi yang besar, baik dalam bidang akademik maupun non akademik karena mampu meraih Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) yang relatif tinggi. Hal ini diyakini bahwa SMK Negeri 2 Semarang sebagai sekolah dalam bidang bisnis dan manajemen mampu menghasilkan lulusan yang berkompeten termasuk dalam bidang berwirausaha. Pengukuran IIUN merupakan proses pendidikan yang berorientasi pada lulusan yang berkualitas, mendorong kesadaran akan pentingnya mengikuti semua tahapan dalam mewujudkan pendidikan.

Direktorat Jateng tahun 2016 menyatakan bahwa memasuki era kurikulum 2013, pada SMK Negeri 2 Semarang mengembangkan pembelajaran berbasis kewirausahaan. Pembelajaran berbasis kewirausahaan ini menjadi pembelajaran unggulan karena siswa didorong untuk menciptakan produk sendiri untuk dijual di kalangan masyarakat, sehingga mendorong siswa untuk menumbuhkan dan

mengembangkan minat berwirausaha. Wirausahawan dari lulusan SMK Negeri 2 Semarang mengalami penurunan dan kenaikan, hal ini ditunjukkan oleh hasil observasi awal dan diperoleh data penelusuran tiga tahun terakhir sebagai berikut:

**Tabel 1.2.**  
**Lulusan Siswa SMK Negeri 2 Semarang Yang Bekerja, Berwirausaha dan Melanjutkan ke Perguruan Tinggi.**

Tahun Lulusan	Program Keahlian		Bekerja	Kuliah/ Melanjutkan	Wirausaha
	Jurusan	Jml			
2015/2016	Rekayasa Perangkat Lunak	36	19	8	9
	Usaha Perjalanan Wisata	65	33	17	15
	Akuntansi	108	46	46	16
	Adm. Perkantoran	102	61	23	18
	Pemasaran	104	62	15	27
2016/2017	Rekayasa Perangkat Lunak	33	21	7	5
	Usaha Perjalanan Wisata	72	44	24	4
	Akuntansi	107	63	38	6
	Adm. Perkantoran	106	82	18	6
	Pemasaran	99	72	21	6
2017/2018	Rekayasa Perangkat Lunak	34	14	7	13
	Usaha Perjalanan Wisata	70	31	23	16
	Akuntansi	106	65	30	11
	Adm. Perkantoran	106	60	32	14
	Pemasaran	105	66	23	16
Jumlah		1253	739	332	182
Persentase			59%	27%	15%

Sumber: BKK SMK Negeri 2 Semarang, tahun 2019

Tabel penelusuran lulusan SMK Negeri 2 Semarang selama tiga tahun terakhir ini menunjukkan bahwa jumlah siswa yang bekerja, kuliah/melanjutkan dan berwirausaha. Dimana persentase siswa yang berwirausaha hanya sebesar 15%. Hal ini jauh lebih sedikit daripada yang melanjutkan ke perguruan tinggi ataupun bekerja. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa minat berwirausaha pada siswa SMK N 2 Semarang masih sangat rendah hal tersebut terjadi karena siswa memiliki pandangan yang berbeda tentang kesempatan dan peluang yang baik antara minat berwirausaha atau memasuki dunia kerja setelah lulus sekolah menengah kejuruan.

Pada Hari Senin, 21 Januari 2019, peneliti melakukan observasi awal dengan wawancara kepada Ibu Dra. Tri Andayani, S.Pd selaku Koordinator Bimbingan Konseling (BK), Beliau menceritakan bahwa banyak siswa kelas XII setelah lulus dari SMK lebih antusias untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan memilih bekerja dibandingkan berwirausaha. Guru BK menilai bahwa minat berwirausaha siswa-siswi SMK masih rendah. Kebanyakan dari siswa memilih untuk bekerja yang sesuai dengan bidangnya. Apabila tidak diterima dibidang pekerjaan yang disenangi, siswa lebih memilih dirumah selagi menunggu ada pekerjaan yang tepat sesuai bidangnya daripada mencoba berwirausaha.. Sebagian siswa ingin berwirausaha namun terhambat oleh modal untuk memulainya dan takut mengalami kerugian saat mereka mendirikan usaha.

Selain data alumni yang diperoleh dari BKK, wawancara dengan guru BK, peneliti juga melakukan wawancara pada hari Senin, 21 Januari 2019 dengan guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMK Negeri 2 Semarang sebagai data pendukung. Menurut Bapak Ganjar Triadi Budi Kusuma S.Pd menyatakan sebagian besar orangtua siswa berwirausaha, namun hal ini tidak menjadi tolak ukur bahwa setelah lulus banyak dari siswa yang berwirausaha seperti orangtuanya. Banyak siswa yang ingin bekerja sesuai dengan keahliannya. Pendidikan kewirausahaan sudah lama diterapkan di sekolah dan telah menjadi mata pelajaran unggulan di SMK. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya diajarkan secara teori/materi akan tetapi diajarkan melalui praktik, diharapkan siswa dapat menyalurkan ide kreatif untuk dijadikan

peluang berwirausaha sehingga penerapan pembelajaran kewirausahaan di sekolah mampu menumbuhkan minat berwirausaha siswa.

Selain adanya fenomena gap dalam penelitian ini juga ditemukan hasil yang berbeda pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sehingga menjadi research gap pada penelitian ini. Peneliti mengambil variabel Pendidikan Kewirausahaan, Praktik Kerja Industri (Prakerin), Lingkungan Sosial dan *Self Efficacy* sebagai variabel mediasi minat berwirausaha di SMK Negeri 2 Semarang, adapun alasan mengambil variabel tersebut adalah sebagai berikut;

Penelitian Melyana dkk (2015), Astri & Latifah (2016), Zutiasari (2016) dan Hanum dkk (2018), Efikasi diri (*self efficacy*) merupakan variabel intervening yang memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha. Chrismardi (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *perceived behavior control* berpengaruh signifikan positif terhadap minat berwirausaha. Lebih lanjut, penelitian Owoseni (2014), Oyeku dkk (2014), Farida (2016), juga menunjukkan bahwa *self efficacy* merupakan variabel mediasi yang baik bagi minat berwirausaha.

Penelitian Syafii dkk (2015) menemukan bahwa pengetahuan kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha siswa SMK. Melyana dkk (2015) menemukan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dari pengetahuan kewirausahaan terhadap kesiapan siswa SMK untuk berwirausaha. Wardani (2018) mengemukakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi minat berwirausaha

mahasiswa. Namun berbeda dengan penelitian Kuntowicaksono (2012), yang menyatakan bahwa variabel pengetahuan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha siswa SMK. Citradewi (2016), Oktasari (2017), menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Dari perbedaan penelitian ini peneliti berinisiatif untuk mengambil variabel “Pendidikan Kewirausahaan” yang telah dijelaskan di atas bahwa variabel ini merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menentukan pengetahuan kewirausahaan pada siswa dengan menambahkan variabel *self efficacy* sebagai variabel mediasi.

Penelitian Kusumawardhani (2008) memperoleh kesimpulan bahwa Praktik Kerja Industri (Prakerin) dan Prestasi Belajar Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa SMK. Hal ini juga didukung oleh penelitian Fu’adi dkk (2009), Putra dkk (2009), Gunawan dkk (2014), Mugiyatun (2018) yang menyatakan bahwa prakerin berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha siswa SMK. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2016) dan Hanum, Maulida (2018) menemukan bahwa praktik kerja industri tidak berpengaruh pada minat berwirausaha. Seperti yang diketahui, prakerin di SMK Negeri 2 Semarang masih belum bisa dipantau oleh sekolah. Siswa yang melakukan prakerin belum tentu mengerjakan apa yang sesuai dengan bidangnya. Dari kondisi tersebut peneliti mengambil variabel prakerin untuk diteliti lebih lanjut dengan menambahkan variabel efikasi diri sebagai variabel mediasi.

Penelitian Lestari, Desi Indah (2012), Maulidah, Ana Lailatul (2017), Setyawan, Joko (2017) menyatakan bahwa variabel lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Sodikin dkk (2014), menemukan bahwa lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi berwirausaha siswa. Penelitian Nafisah, Haniatun (2016) dan Nurul, Winda (2016) menemukan bahwa variabel lingkungan sosial berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa. Namun berbeda dengan penelitian Aristuti, Mila (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan secara parsial antara lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Ningsih (2018) menyatakan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pendidikan kewirausahaan secara parsial mempengaruhi secara positif tidak signifikan terhadap minat wirausaha siswa. Dari perbedaan penelitian ini peneliti berinisiatif untuk menambahkan variabel lingkungan sosial yang telah dijelaskan di atas bahwa variabel ini merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menentukan minat berwirausaha pada siswa dengan menambahkan variabel *self efficacy* sebagai variabel mediasi.

Berdasarkan teori yang ada, hasil observasi dan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangatlah penting membentuk minat berwirausaha siswa, dengan pendidikan kewirausahaan, praktik kerja industri, lingkungan sosial dan *self efficacy*. Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap penemuan empiris tersebut, sehingga peneliti tertarik mengambil penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pendidikan**

**Kewirausahaan, Praktik kerja Industri, dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha dengan Mediasi *Self efficacy* Pada Siswa Kelas XII SMK N 2 Semarang”.**

**1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul, yaitu sebagai berikut:

1. Ketidaksesuaian lulusan SMK berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan fenomena yang terjadi di lapangan.
2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Semarang masih didominasi oleh tingkat pendidikan SMA/SMK meskipun tingkat persentasenya mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.
3. Minat berwirausaha pada lulusan SMK N 2 Semarang masih sangat rendah, hal ini disebabkan masih adanya anggapan yang kurang positif terhadap prospek kewirausahaan.
4. Penerapan pembelajaran yang berbasis kewirausahaan yang belum sepenuhnya mampu menumbuhkan minat berwirausaha siswa.
5. Pemahaman siswa SMK N 2 Semarang saat pelaksanaan praktik kerja industri dianggap belum mendalam sehingga adanya ketidaksesuaian pemilihan bidang kerja setelah lulus sekolah.
6. Kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki siswa dalam bekerja mandiri atau menciptakan lapangan pekerjaan sendiri setelah lulus sekolah.



### 1.3 Cakupan Masalah

Mengingat berbagai permasalahan yang perlu diatasi, peneliti membatasi permasalahan tersebut yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini agar penelitian ini menjadi lebih fokus. Penelitian ini memfokuskan pada empat faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha siswa yaitu faktor pendidikan kewirausahaan, praktik kerja industri, lingkungan sosial, dan *self efficacy*. Selain itu objek penelitian ini terbatas pada siswa kelas XII SMK Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan yang sudah disebutkan, maka dapat dirumuskan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *self efficacy* siswa kelas XII SMK N 2 Semarang?
2. Adakah pengaruh praktik kerja industri terhadap *self efficacy* siswa kelas XII SMK N 2 Semarang?
3. Adakah pengaruh lingkungan sosial terhadap *self efficacy* siswa kelas XII SMK N 2 Semarang?
4. Adakah pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII SMK N 2 Semarang?
5. Adakah pengaruh praktik kerja industri terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII SMK N 2 Semarang?
6. Adakah pengaruh lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII SMK N 2 Semarang?

7. Adakah pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII SMK N 2 Semarang?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *self efficacy* pada siswa kelas XII SMK N 2 Semarang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh praktik kerja industri terhadap *self efficacy* pada siswa kelas XII SMK N 2 Semarang.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap *self efficacy* pada siswa kelas XII SMK N 2 Semarang.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XII SMK N 2 Semarang.
5. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh praktik kerja industri terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XII SMK N 2 Semarang.
6. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XII SMK N 2 Semarang.
7. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XII SMK N 2 Semarang.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Dari berbagai hal yang telah diungkapkan, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki peneliti dan merupakan wahana menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam rangka mengembangkan ilmu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan minat wirausaha siswa.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan, praktik kerja industri, lingkungan sosial melalui self efficacy dalam menumbuhkembangkan minat berwirausaha siswa.

- b. Bagi Guru

Sebagai pertimbangan guru untuk memberikan informasi dalam menerapkan pembelajaran prakarya kewirausahaan yang lebih bervariasi dan menarik, serta memberi motivasi kepada siswa melalui bimbingan dan pengawasan secara optimal mengubah pola pikir siswa untuk tidak bekerja tetapi membuka lapangan pekerjaan.

c. Bagi sekolah

Sebagai pertimbangan sekolah untuk memberikan pembinaan dan evaluasi yang bermanfaat untuk perbaikan kedepannya terutama dalam pengembangan minat berwirausaha pada siswa.

### 1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini diantaranya: (1) Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, dan *Self Efficacy* Terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI Program Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 9 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015, (2) Pengaruh Praktik Kerja Lapangan, Motivasi Belajar, dan Sosial Ekonomi Orangtua terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII SMK Palebon Semarang, (3) Pengaruh pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri, Lingkungan Sosial, Akses Kepada Modal dan Kepemilikan Jaringan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Program Studi Akuntansi SMK N 1 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016.

Pembaruan yang ada dalam penelitian ini terletak pada model dan objek penelitian. pada rujukan yang pertama yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, dan *Self Efficacy* Terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI Program Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 9 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”. Tertuju pada masalah yang dibahas adalah pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan *self efficacy* terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XI Program Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 9 Semarang yang menggunakan analisis regresi berganda. Rujukan yang kedua berjudul Pengaruh Praktik Kerja Lapangan, Motivasi Belajar, dan Sosial Ekonomi

Orangtua terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII SMK Palebon Semarang. Fokus masalah yang diteliti mengenai minat berwirausaha melalui variabel Praktik Kerja Lapangan, Motivasi Belajar, dan Sosial Ekonomi Orangtua terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII SMK Palebon Semarang dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

Rujukan yang ketiga berjudul “Pengaruh pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri, Lingkungan Sosial, Akses Kepada Modal dan Kepemilikan Jaringan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Program Studi Akuntansi SMK N 1 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016”, dengan fokus masalah yang diteliti mengenai minat berwirausaha di SMK Gajah 01 Margoyoso Pati menggunakan analisis berganda. Sedangkan pada kajian ini fokus masalah yang akan diteliti adalah “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Praktik Kerja Industri, dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha dengan Mediasi *Self Efficacy* pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 2 Semarang. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan menggunakan model analisis jalur (*path analysis*) karena menambahkan variabel mediasi/intervenig yakni *self efficacy*. Objek penelitiannya yaitu siswa kelas XII SMK Negeri 2 Semarang. Dengan demikian, telah dilakukan pembaharuan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah, keilmuan, dan terbuka untuk dikritisi secara membangun.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### 2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

##### 2.1.1 *Theory of Planned Behavior* (Icek Ajzen)

Minat merupakan suatu tindakan terencana atau yang disebut *Theory of Planned Behavior* (TPB). Teori merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk menilai minat seseorang, dan teori ini telah diakui sebagai model terbaik untuk memahami perubahan perilaku dan telah dibuktikan sesuai untuk menilai minat wirausaha. Oleh karena itu, model seperti *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang digagas oleh Ajzen (1991) turut digunakan untuk mengeksplorasi perilaku terencana yang terdapat dalam kewirausahaan. Teori ini dianggap sebagai model yang lebih baik dan lebih kompleks dalam menjelaskan dan memprediksi minat wirausaha atau memulai bisnis dibandingkan model lainnya.

Teori *Planned Behaviour* (TPB) dicetuskan oleh Icek Ajzen pada tahun 1985 melalui artikelnya "*From intentions to actions: A Theory of planned behaviour*". Teori ini dikembangkan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA), yang dicetuskan oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen pada tahun 1975. *Theory of Reasoned Action* (TRA) menjelaskan bahwa minat merupakan suatu fungsi dari dua penentu dasar, perilaku yaitu berhubungan dengan faktor pribadi dan faktor sosial. Sedangkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) menambahkan satu faktor yaitu control perilaku persepsian.

Komponen minat berisikan niat untuk melakukan perilaku tertentu. Menurut teori perilaku perencanaan, terbentuknya minat tersebut ditentukan oleh interaksi kedua komponen yang mendahuluinya yaitu sikap terhadap perilaku dan norma subjektif

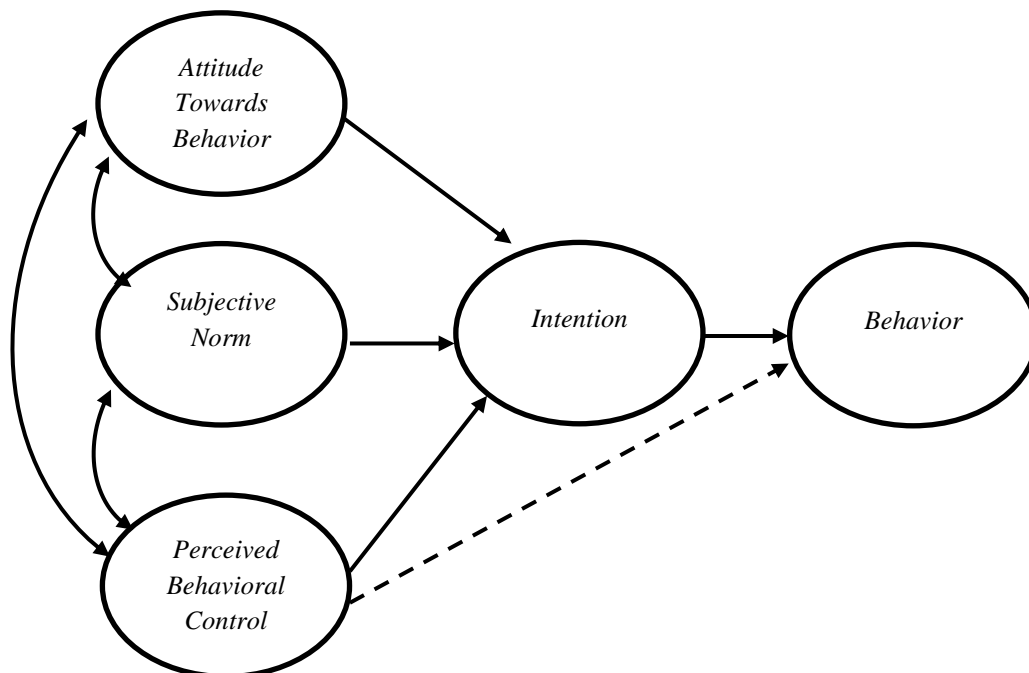
tentang perilaku tersebut. Menurut *Theory Reasoned Action* tersebut perilaku (*behaviour*) seseorang tergantung pada minatnya (*interest*), sedangkan minat untuk berperilaku tergantung pada sikap (*attitude*) dan norma subjektif (*subjective norm*) atas perilaku sikap terhadap perilaku.

Sikap terhadap perilaku (*Attitude Toward Behavior*), Ajzen (2005) menjelaskan bahwa berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), sikap terhadap perilaku ditentukan oleh kepercayaan tentang konsekuensi dari perilaku yang disebut *behavior belief*. Sikap terhadap perilaku diprediksi melalui bagaimana seseorang mengevaluasi hasil dari suatu perilaku yakni seberapa besar manfaat dan kerugiannya.

Norma subyektif (*Subyektive Norm*) merupakan dugaan-dugaan atau perasaan seseorang mengenai harapan-harapan dari orang-orang yang ada di dalam kehidupannya tentang dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu.. Kepercayaan normative yaitu kepercayaan tentang ekspektasi normatif dari orang lain dan motivasi untuk menyetujui ekspektasi-ekspektasi tersebut. Misalnya seseorang mempunyai orang tua yang berwirausaha maka akan mendorong orang tersebut menjadi seorang wirausaha.

Persepsi kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*) adalah perasaan seseorang mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 2005). Ajzen mengemukakan tentang perasaan yang berkaitan dengan perilaku (*control*) dengan cara membedakannya dengan *locus of control* atau pusat kendali yang dikemukakan oleh Rotter's. Pusat kendali berkaitan dengan keyakinan seseorang yang relative stabil dalam segala situasi. Persepsi control

perilaku dapat berubah tergantung situasi dan jenis perilaku yang akan dilakukan. Pusat kendali berkaitan dengan keyakinan bahwa keberhasilannya melakukan segala sesuatu tergantung pada usahanya sendiri (Rotter;s, 1996).



**Gambar 2.1. Skema Theory of Planned Behavior**

Ajzen (1991) dalam *Organizational Behavior and Human Decision Process* melakukan penelitian lebih lanjut mengenai self-regulasi kognitif yakni *perceived behavioral control* sebagai aspek penting dari perilaku manusia. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa bagian penting dari *control* perilaku aktual adalah *self evident*. Sumber daya dan peluang yang tersedia untuk seseorang mestinya dalam beberapa aspek mengarahkan ke dalam suatu kemungkinan pencapaian perilaku. Kepentingan psikologis yang lebih besar daripada *control* yang sebenarnya, rupanya adalah *perceived behavioral control* dan pengaruhnya pada minat dan tindakan.



Pandangan dari *perceived behavior control* disisi lain sangat cocok dengan konsep Bandura (1997) *self-efficacy*. Bandura (1997) menunjukkan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dirinya dalam kemampuan diri untuk melakukan perilaku tersebut. Kepercayaan/ *self-efficacy* dapat mempengaruhi pilihan kegiatan, persiapan untuk suatu kegiatan, usaha yang dikeluarkan ketika melakukan kegiatan tersebut, begitu juga dengan pola dan reaksi emosional. *Theory of planned behavior* menempatkan pembangunan kepercayaan *self-efficacy* atau *perceived behavioral control* didalam ruang lingkup yang lebih umum dari hubungan antara kepercayaan, perilaku dan minat.

### **2.1.2 Teori Kognitif Sosial (Albert Bandura)**

Teori kognitif sosial yang dikembangkan Bandura (1986) didasarkan atas proposisi bahwa baik proses sosial maupun proses kognitif adalah sentral bagi pemahaman mengenai motivasi, emosi, dan tindakan manusia (Tarsidi, 2008). Teori karir kognitif sosial berakar pada pandangan tentang *human agency* bahwa individu merupakan agen yang secara proaktif mengikutsertakan dalam lingkungan mereka sendiri dan dapat membuat sesuatu terjadi dengan tindakan mereka. Proses kognitif tidak hanya kegiatan otak yang muncul, mereka juga memberikan pengaruh yang menentukan. Pikiran manusia adalah generatif, kreatif, proaktif, dan *self reflektif* bukan hanya reaktif. Orang beroperasi sebagai pemikir dari pikiran-pikiran yang melayani fungsi yang menentukan. Mereka membangun pemikiran tentang program masa depan tindakan sesuai yang selalu berubah situasi, menilai nilai fungsional kemungkinan mereka, mengatur dan menyebarkan strategis opsi yang dipilih, mengevaluasi kecukupan pemikiran

mereka berdasarkan dampak dari tindakan mereka dan membuat perubahan apapun yang mungkin diperlukan. Menurut Bandura dalam Cervone dan Pervin (2012) teori kognitif sosial berpendapat bahwa orang-orang setidaknya sebagian berada dalam kendali.

Kemampuan manusia untuk berpikir dan memberi mereka kemampuan untuk memotivasi dan mengarahkan tindakan mereka. Teori kognitif sosial pada dasarnya merupakan suatu teori agensi manusia, yaitu teori system psikologis yang memungkinkan orang untuk memainkan peran aktif dalam proses pengembangan diri mereka sendiri. Teori kognitif sosial menyoroti pentingnya keyakinan diri dan pemikiran diri dalam membina motivasi individu dan kemudian membimbing perilaku mereka.

Salah satu yang berkaitan dengan teori kognitif sosial adalah *self-efficacy*. Bandura mengemukakan bahwa *self-efficacy* sebagai *judgment* seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Bandura mengemukakan bahwa faktor kognitif kunci dalam *reciprocal determinism* adalah *self efficacy*, atau persepsi anda tentang kemampuan anda menampilkan tugas tertentu (Carter, 2017). Misalnya, jika anda menganggap diri anda adalah penari yang baik, anda akan mencari lingkungan dimana anda menunjukkan gerakan anda. Dengan kata lain, *self-efficacy* adalah subjektif dan spesifik. Contohnya, seseorang memiliki *self efficacy* yang tinggi untuk *puzzle* dan *self efficacy* meyedihkan untuk belajar tarian baru. Semakin tinggi *self efficacy* seseorang, semakin berusaha meningkatkan dan menampilkan kemampuan dalam diri seseorang. Menurut Bandura dalam Alwisol

(2006) Efikasi diri atau keyakinan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi sosial (*social persuasion*), dan pembangkitan emosi (*emotional/ physiological states*) yang dijelaskan dibawah ini:

1. Pengalaman performansi

Pengalaman performansi adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedang kegagalan akan menurunkan efikasi.

2. Pengalaman vikarius

Diperoleh melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal.

3. Persuasi sosial

Efikasi diri juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat memengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

4. Keadaan emosi

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi efikasi diri. Namun, bisa terjadi, peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri.

## **2.2 Minat Berwirausaha**

### **2.2.1 Pengertian Minat Berwirausaha**

Menurut Slameto (2010) menyebutkan bahwa “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Pada dasarnya minat adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di hati diri sendiri. Semakin besar suatu hubungan tersebut maka semakin besar pula minatnya. Menurut Djaali (2014) bahwa “Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa adanya yang menyuruh”. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu hal ataupun objek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian penuh pada subjek tertentu. Nurwakhid (Fu’adi dkk, 2009) berpendapat minat bertalian erat dengan perhatian, keadaan lingkungan, perasaan dan kemauan. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar pribadi sehingga kedudukan minat tidaklah stabil, karena dalam kondisi tertentu minat bisa berubah-ubah, tergantung faktor- faktor yang mempengaruhinya, yang mempengaruhi minat secara garis besar ada tiga faktor, yaitu : Kondisi psikis, kondisi fisik, dan kondisi lingkungan.

Minat adalah suatu kondisi rasa ingin tahu, suka mempelajari sesuatu, mempunyai keinginan untuk melakukan aktivitas, tanpa ada yang menyuruh dan

merasa senang untuk mengerjakannya karena mempunyai keinginan yang besar untuk mencapai tujuan. Sikap yang timbul akibat adanya stimulus khusus yang diberikan dari luar, akan mengungkap seberapa besar minat seseorang terhadap suatu objek. Dengan demikian, besar kecilnya minat seseorang dapat dilihat dari respon seseorang terhadap keadaan yang menjadi stimulus khusus pada keadaan tertentu yang dapat memberikan kepuasan seseorang.

Dari pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa minat adalah dorongan yang timbul dari dalam diri individu karena ada rasa keingintahuan dan perasaan senang yang dapat memberikan kepuasan tanpa adanya pihak yang menyuruh. Minat dapat timbul pada diri seseorang melalui proses. Dengan adanya perhatian dan interaksi dengan lingkungan, maka minat tersebut dapat berkembang.

Kemudian Bygrave (Alma, 2018), menyebutkan bahwa *Entrepreneur is the person who perceives an opportunity and creates an organization to persue it*. Berdasarkan definisi tersebut seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. *Entrepreneur* adalah mereka yang mampu memajukan perokonomian masyarakat, berani mengambil resiko, mengordinasikan kegiatan, mengelola modal atau sarana produksi, mengenalkan fungsi produksi baru, serta memiliki respon kreatif dan inovatif terhadap perubahan yang terjadi (Kuswantoro, 2014). Wirausaha adalah orang yang mampu menciptakan bisnis baru dan orang yang biasanya langsung berhadapan dengan risiko mampu mengindetifikasikan dalam mencapai keberhasilan. Wirausaha mampu

mengidentifikasi berbagai kesempatan dan mencurahkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk mengubah kesempatan itu menjadi suatu yang menguntungkan.

Menurut Hisrich-Peters (Alma, 2018), *Entrepreneur is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risks, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence.* Artinya kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi. Berdasarkan pengertian wirausaha di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa wirausaha adalah suatu kemampuan kreatif dan inovatif untuk memperkenalkan produk barang dan jasa yang baru melalui kesempatan berbisnis dengan berani menanggung resiko yang tepat untuk mencapai tujuan tertentu.

### **2.2.2 Karakteristik Wirausaha**

Karakteristik berwirausaha pada umumnya terlihat pada waktu wirausahawan tersebut berkomunikasi dalam rangka mengumpulkan informasi dan pada waktu menjalin hubungan dengan para relasi bisnis. Menurut Suryana (2006), menjelaskan karakteristik berwirausaha, antara lain sebagai berikut:

#### **1. Memiliki Motif berprestasi**

Seorang wirausaha selalu berprinsip bahwa apa yang dilakukan merupakan usaha optimal untuk menghasilkan nilai maksimal. Artinya, berwirausaha dalam melakukan suatu hal tidak asal-asalan, sekalipun hal tersebut mampu

dilakukan oleh orang lain.

2. Memiliki Perspektif ke Depan

Sukses adalah sebuah perjalanan, bukan tujuan. Setiap saat mencapai target, sasaran, atau impian, maka segeralah membuat impian-impian baru yang memacu serta memberi semangat dan antusiasme kepada kita untuk mencapainya.

3. Memiliki Kreativitas Tinggi

Seorang wirausaha umumnya memiliki daya kreasi dan inovasi yang lebih dan nonwirausaha.

4. Memiliki Sifat Inovasi Tinggi

Seorang wirausaha harus segera menerjemahkan mimpi-mimpinya menjadi inovasi untuk mengembangkan bisnisnya. Jika impian dan tujuan hidup merupakan fondasi bangunan hidup dan bisnis, maka inovasi dapat diibaratkan sebagai pilar-pilar yang menunjang kukuhnya hidup dan bisnis.

5. Memiliki Komitmen Terhadap Pekerjaan

Seorang wirausaha harus menancapkan komitmen yang kuat dalam pekerjaannya, karena jika tidak akan berakibat fatal terhadap segala sesuatu yang telah dirintisnya.

6. Memiliki Tanggung Jawab.

Ide dan perilaku seorang wirausaha tidak terlepas dari tuntutan tanggung jawab. Oleh karena itulah komitmen sangat diperlukan dalam pekerjaan sehingga mampu melahirkan tanggung jawab.

7. Memiliki Kemampuan atau Ketidaktergantungan terhadap orang Lain.

Wirausaha yang mandiri adalah orang yang tidak suka mengandalkan orang lain namun justru mengoptimalkan segala daya dan upaya yang dimilinya sendiri.

8. Memiliki keberanian menghadapi resiko

Seorang wirausaha harus menghadapi risiko. Semakin besar risiko yang dihadapinya, semakin besar pula kesempatan untuk meraih keuntungan.

9. Selalu Mencari Peluang

Seorang wirausaha sejati mampu melihat sesuatu dalam perspektif atau dimensi yang berlainan pada satu waktu. Bahkan, ia juga harus mampu melakukan beberapa hal sekalipun dalam satu waktu.

10. Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Untuk dapat mampu menggunakan waktu dan tenaga orang lain mengelola dan mengembangkan bisnisnya, seorang wirausaha harus memiliki kemampuan dan semangat untuk mengembangkan orang-orang di sekelilingnya.

11. Memiliki Kemampuan Manajerial

Seorang wirausaha yang cerdas harus mampu menggunakan tenaga dan waktu orang lain untuk mencapai impiannya. Seorang wirausaha harus memiliki kemampuan teknik, kemampuan pribadi/ personal, dan kemampuan emosional.

12. Memiliki kemampuan personal

Seorang yang berkeinginan untuk menjadi seorang wirausaha harus memperkaya diri dengan berbagai keterampilan personal.



Beberapa karakteristik yang dijelaskan di atas merupakan elemen penting dari seorang wirausaha. Kualitas ini memberikan gambaran yang cukup jelas bahwa seorang wirausaha berbeda dengan kualitas lain yang bukan seorang wirausaha, dan elemen itu juga sekaligus menggambarkan dasar dari terbentuknya wirausaha yang profesional.

### **2.2.3 Ruang Lingkup Berwirausaha**

Menurut Fu'adi (2009) minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta ketersediaan individu melalui ide-ide yang dimiliki untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, dapat menerima tantangan, percaya diri, kreatif dan inovatif serta mempunyai kemampuan dan ketrampilan memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas, maka dapat diketahui bahwa minat berwirausaha siswa SMK adalah suatu rasa ketertarikan atau keinginan atas peluang usaha yang didorong oleh motif, kemauan, dan pembawaan. Kemudian membuat siswa memusatkan perhatiannya pada suatu bidang usaha yang dijalani dengan perasaan senang dan tanpa paksaan dari siapapun.

### **2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha**

Untuk menjadi wirausaha pasti ada beberapa faktor yang mempengaruhi, ada faktor yang mendorong dan ada juga yang menghambat. Menurut Suryana (2006) ada beberapa faktor yang mendorong keberhasilan kewirausahaan dan faktor penghambat kewirausahaan. Keberhasilan dalam berwirausaha ditentukan oleh tiga faktor yaitu yang menyangkut hal-hal berikut :

1. Kemampuan dan kemauan

Orang yang tidak memiliki kemampuan tetapi banyak kemauan dan orang yang memiliki kemauan tetapi tidak memiliki kemampuan, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kemampuan, baik ilmu maupun keahlian berdagang tetapi tidak memiliki kemauan dan malas malas, tidak akan pernah berdagang.

2. Tekad yang kuat dan kerja keras

Orang yang tidak memiliki tekad yang kuat tetapi mau bekerja keras dan orang yang suka bekerja keras tetapi tidak memiliki tekad yang kuat, keduanya tidak akan menjadi wirausaha yang sukses.

3. Kesempatan dan peluang

Ada solusi ada peluang, sebaliknya tidak ada solusi tidak akan ada peluang. Peluang ada jika kita menciptakan peluang itu sendiri, bukan mencari-cari atau menunggu peluang yang datang kepada kita.

Sedangkan faktor penghambat kewirausahaan menurut Zimmerer (1996: 14-15) dalam Suryana (2006) yaitu :

1. Tidak berkompeten dalam hal manajerial
2. Kurang berpengalaman dalam lapangan usaha yang dimasuki
3. Kurang dapat mengendalikan keuangan
4. Gagal dalam perencanaan
5. Lokasi yang kurang memadai
6. Kurangnya pengawasan peralatan
7. Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha

## 8. Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi kewirausahaan

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat adalah rangsangan yang datang dari lingkungan ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan seseorang. Banyak sekali faktor yang berpengaruh terhadap minat berwirausaha yaitu faktor internal dan eksternal dari siswa.

### 2.2.5 Karakteristik Seorang Wirausaha

Menurut Thimmons dan McClelland (1961), Thomas F. Zimmerer (1996:6-8) dalam Suryana (2006), wirausaha yang sukses memiliki karakteristik berikut ini:

#### 1. Komitmen dan tekad yang kuat (*commitment and determination*)

Memiliki komitmen dan tekad yang bulat untuk mencurahkan semua perhatian terhadap usaha. Sikap yang setengah hati mengakibatkan besarnya kemungkinan untuk gagal dalam berwirausaha.

#### 2. Bertanggung jawab (*desire for responsibility*)

Memiliki rasa tanggung jawab dalam mengendalikan sumber daya yang digunakan dan keberhasilan berwirausaha, oleh karena itu wirausahawan akan wawas diri secara internal.

#### 3. Berobsesi untuk mencari peluang (*opportunity obsseion*)

Berambisi untuk selalu mencari peluang. Keberhasilan wirausahawan selalu diukur dengan keberhasilan untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan terjadi apabila terdapat peluang.

4. Toleransi terhadap risiko dan ketidakpastian (*tolerance for risk, ambiguity and uncertainty*)

Wirausahawan harus belajar mengelola risiko dengan mentransfernya kepada pihak lain, seperti bank, investor, konsumen, pemasok, dan lain-lain.

Wirausahawan berhasil biasanya memiliki toleransi terhadap pandangan yang berbeda dan ketidakpastian.

5. Percaya diri (*self confidence*)

Wirausahawan cenderung optimis dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk berhasil.

6. Kreatif dan fleksibel (*creativity and flexibility*)

Berdaya cipta dan luwes. Salah satu kunci penting adalah kemampuan untuk menghadapi perubahan permintaan. Kekakuan dalam menghadapi perubahan ekonomi dunia yang serba cepat sering kali membawa kegagalan. Kemampuan untuk menanggapi perubahan yang cepat dan fleksibel tentu saja memerlukan kreativitas yang tinggi.

7. Selalu menginginkan umpan balik yang segera (*desire for immediate feedback*)

Wirausahawan selalu ingin mengetahui hasil dari apa yang telah dikerjakan.

Oleh karena itu, dalam memperbaiki kinerjanya, wirausahawan selalu memiliki kemauan untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya dan belajar dari kegagalan.

8. Memiliki tingkat energi yang tinggi (*high level of energy*)

Wirausahawan yang berhasil biasanya memiliki daya juang yang lebih tinggi dibanding kebanyakan orang sehingga ia lebih suka bekerja keras walaupun dalam waktu yang relatif lama.

9. Dorongan untuk unggul (*motivation to excel*)

Wirausahawan selalu ingin unggul dalam mengerjakan apa yang dilakukannya dengan melebihi dari standar yang ada, tidak mengerjakan sesuatu sama dengan standar yang ada. Motivasi ini muncul dari dalam diri (internal) dan jarang dari faktor eksternal.

10. Berorientasi ke masa depan (*orientation to the future*)

Untuk tumbuh dan berkembang, wirausahawan selalu berpandangan jauh ke masa depan yang lebih baik.

11. Selalu belajar dari kegagalan (*willingness to learn from failure*)

Wirausahawan yang berhasil tidak pernah takut akan kegagalan. Ia selalu memfokuskan kemampuannya pada kelebihannya.

12. Memiliki kemampuan dalam kepemimpinan (*leadership ability*)

Wirausahawan yang berhasil memiliki kemampuan untuk menggunakan pengaruh tanpa kekuatan serta harus memiliki taktik mediator dan negosiator daripada diktator.

### **2.2.6 Indikator Minat Berwirausaha**

Indikator minat berwirausaha menurut M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1996: 6-8) dalam Suryana (2006) yaitu:

1. Rasa tanggungjawab (*desire for responsibility*). Memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu berkomitmen dan wawas diri.
2. Memiliki risiko yang moderat (*preference for moderate risk*). Lebih memilih risiko yang moderat, artinya selalu menghindari risiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi
3. Percaya diri terhadap kemampuan sendiri (*confidence in their ability to succes*). Memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh kesuksesan.
4. Menghendaki umpan balik segera (*desire for immediate feedback*). Selalu menghendaki adanya umpan balik umpan balik dengan segera, ingin cepat berhasil.
5. Semangat dan kerja keras (*high level of energy*). Memiliki semangat dan bekerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Berorientasi ke depan (*future orientation*). Berorientasi masa depan dan memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
7. Memiliki keterampilan berorganisasi (*skill at organizing*). Memilliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
8. Menghargai prestasi (*value of achievement over money*). Lebih menghargai prestasi daripada uang.

Indikator minat berwirausaha menurut Alma (2018) :

1. Percaya diri. Seorang wirausaha harus memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, dan seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya sehingga memiliki keyakinan untuk mencapai keberhasilan.
2. Berorientasi pada Tugas dan Hasil. Dalam berwirausaha peluang dapat diperoleh apabila seseorang itu memiliki inisiatif yang tinggi. Perilaku inisiatif ini dapat diwujudkan melalui beberapa cara yaitu dengan pelatihan dan pengalaman.
3. Pengambilan Risiko. Semakin besar risiko yang dihadapi maka akan semakin besar juga keuntungan yang akan di dapat. Maka dari itu seorang wirausaha harus berani mengambil risiko.
4. Kepemimpinan. Wirausaha yang baik itu selalu memiliki kepemimpinan yang baik pula. Pemimpin yang baik itu harus mau menerima kritik dan saran dari bawahan dan ia harus bersifat responsif.
5. Keorisinilan. Dalam berwirausaha ia harus memiliki ide-ide baru agar usaha yang di jalani bisa berbeda dari usaha lain.
6. Berorientasi ke masa depan. Seorang wirausaha harus memiliki pandangan jauh ke depan untuk dapat selalu berkarya dan mencari peluang-peluang yang ada.

Indikator minat berwirausaha dalam penelitian ini peneliti memilih indikator dari Alma (2018) yang terdiri dari percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan risiko, kepemimpinan, keorisinilan, berorientasi ke masa

depan. Peneliti memilih indikator dari Alma dikarenakan peneliti menganggap bahwa indikator dari Alma sudah memenuhi semua aspek terkait minat berwirausaha.

### **2.3 Pendidikan Kewirausahaan**

Munib (2015) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yaitu dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi siswa agar memiliki sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1).

Ada beberapa konsepsi dasar tentang pendidikan yang dilaksanakan menurut Munib (2015), yaitu:

1. Bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup (*life long education*). Dalam hal ini berarti bahwa usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia itu lahir dari kandungan ibunya sampai ia tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya.
2. Bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pemerintah tidak boleh memonopoli segalanya. Melainkan bersama dengan keluarga dan masyarakat, berusaha agar pendidikan mencapai tujuan yang telah ditentukan.
3. Bagi manusia, pendidikan merupakan suatu keharusan, karena pendidikan,



manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang.

Dari pemaparan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi orang lain sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan sesuai dengan cita-cita pendidikan. Menurut konsepsi dasar pendidikan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilakukan oleh semua manusia.

### **2.3.1 Pengertian Pendidikan Kewirausahaan**

Pendidikan kewirausahaan pada dasarnya diperlukan sebagai penunjang keberhasilan dalam menjalankan suatu usaha atau bisnis. Menurut Wibowo (2011) pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui intitusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya. Sedangkan menurut Suherman (2008) pendidikan kewirausahaan merupakan semacam pendidikan yang mengajarkan agar orang mampu menciptakan kegiatan usaha sendiri. Dalam kaitannya dengan pendidikan kewirausahaan keterampilan berpikir kreatif sangat diperlukan dalam keberlangsungan sebuah usaha. Hal tersebut berguna untuk mengembangkan ide bisnis yang dimilikinya agar dapat menciptakan suatu produk ataupun memberikan jasa yang bersifat inovatif, sehingga mampu bersaing secara kompetitif.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010), menyebutkan bahwa pendidikan kewirausahaan harus mampu mengubah pola pikir siswa. Pola pikir siswa setelah lulus SMK selalu berorientasi menjadi karyawan diputar balik menjadi

berorientasi untuk mencari karyawan. Hal ini menjadikan pendidikan kewirausahaan dapat diterapkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang dapat membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar siswa kelak bisa mandiri dalam bekerja ataupun mandiri dalam berbisnis. Terkait dengan adanya pengaruh pendidikan kewirausahaan tersebut maka perlu adanya pemahaman tentang bagaimana mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha muda yang berpotensi sementara mereka masih berada dibangku pendidikan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah kegiatan pembelajaran yang terencana untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang berwirausaha sehingga dapat mengubah pola pikir siswa dari yang berorientasi menjadi karyawan diubah menjadi pencari karyawan dengan mengembangkan sikap kreatif dan inovatif sehingga mampu memberikan semangat, menumbuhkan jiwa dan minat berwirausaha seseorang untuk menciptakan usaha baru.

### **2.3.2 Nilai Pokok dalam Pendidikan Kewirausahaan**

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah pengembangan nilai-nilai dan ciri-ciri seorang wirausaha. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) yang akan diintegrasikan melalui pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
2. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu hal yang baru atau memodifikasi produk/jasa yang telah ada.

3. Berani mengambil resiko adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan yang menantang, berani mengambil resiko kerja.
4. Berorientasi pada tindakan adalah mengambil inisiatif untuk bertindak dan bukan menunggu sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.
5. Kepemimpinan adalah sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama dan mengarahkan orang lain.
6. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.

Dalam hal ini bukan berarti membatasi dalam penanaman nilai-nilai bahwa semua sekolah secara seragam menginternalisasikan enam nilai-nilai kewirausahaan tersebut, namun setiap jenjang satuan pendidikan dapat menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan sekolah masing-masing.

### **2.3.3 Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs sederajat. Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan berfungsi untuk:

1. Meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur;
2. Meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan

cinta tanah air;

3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat;
4. Meningkatkan kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni;
5. Menyalurkan bakat dan kemampuan di bidang olahraga, baik untuk kesehatan dan kebugaran jasmani maupun prestasi; dan
6. Meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk hidup mandiri di masyarakat dan/ atau melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi.

Selanjutnya, Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 menyebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi insan yang:

1. Beriman dan bertakwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
2. Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
3. Sehat, mandiri, dan percaya diri, dan;
4. Toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi telah mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu wujud nyata untuk menumbuhkan jiwa kreatif, inovatif, sportif, dan wirausaha dalam metodologi pendidikan sebagai penjabaran dan pengembangan Ekonomi Kreatif (Inpres Nomor 6 Tahun 2009).

Penyelenggaraan pendidikan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan telah merencanakan kebijakan, yaitu dalam bentuk program sasaran strategis SMK untuk mempersiapkan para lulusannya siap kerja melalui layanan pembinaan pengembangan kewirausahaan. Program yang diselenggarakan, antara lain berupa: 1) penyediaan system pembelajaran dengan SNP; 2) penyediaan dan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan SMK berkualitas yang merata di seluruh provinsi, kabupaten, dan kota; 3) penyediaan bantuan pendaanaan untuk meningkatkan ketergantungan layanan SMK berkualitas yang merata di seluruh provinsi, kabupaten, dan kota; 4) penguatan system tata kelola di SMK Direktorat Pembinaan SMK, dan institusi Pembinaan SMK lainnya (Direktorat Pembinaan SMK, 2010).

#### **2.3.4 Indikator Pendidikan Kewirausahaan**

Pendidikan kewirausahaan yang diterima oleh peserta didik di sekolah diharapkan bermanfaat setelah lulus. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) ada beberapa manfaat atau keuntungan dari pemberian pendidikan kewirausahaan antara lain:

1. Memberikan peluang tumbuh dan berkembangnya potensi kreativitas dan inovasi peserta didik

Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu memberikan ide/gagasan baru dalam hal kreativitas dan inovasi dengan menunjukkan potensi yang ada pada dirinya.

2. Mereduksi mindset peserta didik terkait tujuan dan orientasi mengikuti pendidikan untuk menjadi pegawai negeri

Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu mereduksi atau merubah pola pikir yang ingin bekerja sebagai pegawai/karyawan menjadi berwirausaha yang didasarkan pada nilai-nilai kewirausahaan yang telah diterima sejak dibangku pendidikan. Peserta didik tidak hanya memahami tentang kewirausahaan melainkan dapat menumbuhkan minat berwirausahaan.

3. Mempersiapkan peserta didik memiliki sikap kewirausahaan dan mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya

Peserta didik dapat memiliki sikap kewirausahaan melalui nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yang telah diterimanya. Dengan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk meningkatkan kemampuan serta meraih kesuksesan di masa depan.

Pengukuran pendidikan kewirausahaan dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga manfaat pendidikan kewirausahaan yang telah diterima peserta didik saat di bangku pendidikan menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010). Pengukuran menggunakan skala *likert*. Skala *likert* yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap atau perilaku, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2017).

## **2.4 Praktik Kerja Industri**

### **2.4.1 Pengertian Praktik Kerja Industri**

Salah satu prinsip perkembangan kesiapan siswa SMK yaitu mempersiapkan diri untuk masuk dunia kerja. Salah satu cara untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa salah satunya yaitu dilakukan melalui program praktek kerja industri. Praktek kerja industri adalah suatu tahapan persiapan profesional dimana

seorang siswa (peserta) yang hampir menyelesaikan studi (pelatihan) secara formal bekerja dilapangan dengan supervisi seorang administrator yang kompeten dalam jangka waktu tertentu yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan melaksanakan tanggungjawab dalam bidangnya (Hamalik, 2007).

Menurut Hamalik (2007) hal-hal mengenai praktik kerja adalah sebagai berikut:

- a. Praktik kerja merupakan suatu tahap dalam rangka membentuk tenaga manajemen yang profesional.
- b. Praktik kerja wajib diikuti oleh para peserta pelatihan manajemen yang telah mempelajari teori-teori yang relevan dengan bidang pekerjaan manajemen.
- c. Praktik kerja dilaksanakan dalam jangka waktu yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan pelatihan itu.
- d. Praktik kerja tersebut bertujuan mengembangkan kemampuan profesional aspek keterampilan manajemen sesuai dengan tujuan program pelatihan yang hendak dicapai.
- e. Praktik kerja berlangsung dilapangan, misalnya dilingkungan perusahaan, instansi pemerintah, instansi masyarakat sesuai dengan jenjang dan jenis manajemen yang dilatihkan itu.
- f. Para peserta dibimbing oleh administrator/supervisor yang telah berpengalaman dan ahli dalam bidang pekerjaanya, yang terdiri dari para Widyaiswara.

Praktik Kerja Industri (prakerin) merupakan bagian dari pendidikan profesi ganda yang merupakan inovasi pendidikan SMK yang mengharuskan

siswa lakukan magang di industri yang relevan dengan program keahlian selama kurun waktu tertentu. Seperti yang diungkapkan Starr (Wena, 2009) karena pendidikan kejuruan mempunyai kaitan erat dengan dunia kerja atau industri, maka pembelajaran dan pelatihan praktik kerja industri memegang peranan kunci untuk membekali lulusannya agar mampu beradaptasi dengan lapangan kerja. Maka dengan demikian, peserta harus dibentuk melalui serangkaian latihan atau pembelajaran praktik yang hampir menyerupai dunia kerja atau membuka dunia kerja sendiri.

Nolker dan Schoenfeldt dalam Wena (2009) mengatakan hal yang paling penting dalam pembelajaran dan pelatihan praktik kejuruan adalah penguasaan keterampilan praktis, serta pengetahuan dan perilaku yang bertalian langsung dengan keterampilan tersebut. Dalam program pendidikan sistem ganda di sekolah kejuruan, pada dasarnya pembelajaran prakerin kejuruan meliputi tiga tahap, berikut : (a) Tahap pertama, pembelajaran praktik dasar kejuruan yang umumnya dilaksanakan di sekolah. Tahap kedua, praktik keterampilan kejuruan dengan strategi proyek yang umumnya dilaksanakan di sekolah juga. Tahap ketiga, pembelajaran praktik keterampilan kejuruan dengan strategi praktik industri yang harus dilakukan di industri / dunia kerja.

Dari pengertian diatas, dapat di simpulkan bahwa praktik kerja industri merupakan kegiatan penyelenggaraan pendidikan di sekolah kejuruan yang dilakukan dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan dunia industri atau dunia usaha yang merupakan implementasi dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG) sebagai bentuk pelatihan yang dilaksanakan oleh siswa dengan



mengaplikasikan teori-teori yang telah di pelajari di sekolah dengan tujuan untuk membekali siswa agar mempunyai pengalaman dan keterampilan dalam menghadapi dunia kerja.

#### **2.4.2 Tujuan Praktik Kerja Industri**

Program praktik kerja industri di SMK selain mampu membentuk keahlian dibidangnya masing-masing juga diharapkan mampu memberikan pengalaman bagi siswa terhadap dunia industri setelah melaksanakan praktik kerja industri, sehingga setelah masuk kedunia kerja nanti tidak merasa canggung terhadap lingkungan kerja yang baru. Menurut Hamalik (2007) secara umum pelatihan bertujuan mempersiapkan dan membina tenaga kerja, baik struktural maupun fungsional, yang memiliki kemampuan dalam profesinya, kemampuan melaksanakan loyalitas, kemampuan melaksanakan dedikasi dan kemampuan berdisiplin yang baik

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 323/U/1997 tujuan dari pendidikan sistem ganda yang dilaksanakan dengan peyelenggaraan prakerin adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan kejuruan melalui peran serta industri pasangan.
- b. Menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan pekerjaan.
- c. Menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang menjadi bekal dasar pengembangan dirinya secara berkelanjutan.

- d. Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.
- e. Meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan melalui pendayagunaan sumber daya pendidikan yang ada di dunia kerja.

Menurut Hamalik (2007) Praktik Kerja Lapangan bertujuan memberikan kecakapan yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu sesuai dengan kemampuan bagi pekerjaan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa praktik kerja industri bertujuan memberikan pengalaman dalam pekerjaan bidang tertentu agar lulusan memiliki pengetahuan, ketrampilan dan keahlian yang profesional sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Dengan demikian kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa agar memiliki rasa siap memasuki dunia kerja.

### **2.4.3 Manfaat Praktik Kerja Industri**

Pelaksanaan prakerin tentunya memberikan banyak manfaat baik bagi peserta didik, sekolah maupun tempat pelatihan. Menurut Hamalik (2007) praktik kerja sebagai bagian integral dalam program pelatihan perlu bahkan harus dilaksanakan, karena mengandung beberapa manfaat atau kedayagunaan tertentu yakni sebagai berikut:

- a. Bagi Peserta, praktik kerja memberikan manfaat antara lain, sebagai berikut:
  - 1. Menyediakan kesempatan kepada peserta untuk melatih keterampilan-keterampilan manajemen dalam situasi lapangan yang actual; hal ini penting dalam rangka belajar menerapkan teori atau konsep atau prinsip yang telah dipelajari sebelumnya;

2. Memberikan pengalaman-pengalaman praktis kepada peserta sehingga hasil pelatihan bertambah kaya dan luas;
  3. Peserta berkesempatan memecahkan berbagai masalah dilapangan dengan mendayagunakan pengetahuannya;
  4. Mendekatkan dan menjembatani persiapan peserta untuk terjun ke bidang tugasnya setelah menempuh program pelatihan tersebut.
- b. Bagi Lembaga Pelatihan
1. Mengembangkan dan membina kerja sama antara lembaga pelatihan dengan organisasi dan manajemen tempat penyelenggaraan praktik tersebut;
  2. Lembaga pelatihan berkesempatan menguji tingkat relevansi dan efektivitas program pelatihan yang telah dilaksanakan;
  3. Tenaga pelatih turut memperoleh pengalaman tertentu dari lingkungan tempat penyelenggaraan praktik;
  4. Lembaga pelatihan mendapat bantuan yang sangat berharga dari organisasi diluar lembaga dalam melaksanakan program pelatihan;
  5. Lembaga pelatihan turut dan berkesempatan melaksanakan program pengabdian masyarakat terhadap organisasi penyelenggara praktik dalam pelaksanaan program produktivitas organisasi bersangkutan.
- c. Bagi Organisasi Penyelenggaraan Praktik Kerja
1. Para manajer dan tenaga di lingkungan organisasi mempunyai kesempatan memberikan sumbangannya dalam upaya menyiapkan tenaga profesional;

2. Dalam hal-hal tertentu, organisasi atau lembaga tersebut mendapat bantuan dalam melaksanakan kegiatan dilingkungan organisasinya;
3. Kehadiran tenaga/ peserta praktik kerja turut berpengaruh terhadap tenaga kerja yang ada berupa pengetahuan dan keterampilan serta motivasi untuk belajar terus;
4. Lembaga atau organisasi bersangkutan secara tak langsung merupakan sumbangan sosial dan kegiatan pemasaran melalui peserta tersebut.

d. Bagi Pengembangan Program Pelatihan

Hasil praktik kerja dan laporan serta hasil penilaian praktik pada gilirannya dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk melakukan modifikasi perbaikan dan peningkatan efisiensi pelatihan dimasa selanjutnya. Hal ini amat penting ditinjau dari segi penyempurnaan program dan kurikulum pelatihan lebih lanjut.

#### **2.4.4 Indikator Praktik Kerja Industri**

Indikator penilaian prestasi siswa dalam pelaksanaan praktik kerja industri (prakerin) di SMK N 2 Semarang berdasarkan Buku Penilaian Pedoman DU/DI (2015):

1. Aspek Teknis

Aspek teknis adalah tingkat penguasaan keterampilan siswa dalam menyelesaikan pekerjaannya (kemampuan produktif).

2. Aspek non teknis

Aspek non teknis adalah sikap dan perilaku siswa selama di instansi perusahaan yang meliputi : disiplin, tanggung jawab, prestasi kerja, sikap, kerjasama, kreativitas.

Standar nilai yang digunakan SMK Negeri 2 Semarang dalam penilaian praktik kerja industri adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1.**  
**Kategori Nilai Praktik Kerja Industri SMK Negeri 2 Semarang**

No	Rentang Nilai	Kategori	Predikat
1	92-100	Amat Baik	A
2	83-91	Baik	B
3	74-82	Cukup	C
4	0-73	Kurang	D

Sumber: Panduan PKL SMK N 2 Semarang

Berdasarkan uraian indikator tersebut, untuk mengukur variabel Praktik Kerja Industri (prakerin) diambil dari indikator menurut Dikmenjur (Mugiyatun, 2018) yaitu :

1. Disiplin

Kedisiplinan siswa di ukur dari sikapnya dalam memanfaatkan waktu, ketepatan waktu dan menaati tata tertib yang ada. Ketepatan dan kecepatan untuk kerja akan dimiliki seseorang siswa apabila siswa tersebut menanamkan kedisiplininan dalam dirinya.

2. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah siswa mampu mengerjakan tugasnya secara optimal dan berusaha agar tidak akan membiarkan tugas terbengkalai dalam kurun waktu yang lama.

### 3. Prestasi Kerja

Hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan.

### 4. Kerjasama

Upaya penyelesaian tugas dalam rangka mencapai satu tujuan antara satuan kerja dimana masing-masing mempunyai tugas yang dilakukan bersama

### 5. Motivasi/ Semangat kerja

Dorongan siswa yang menjadi daya geraknya untuk mengerjakan semua tugasnya

### 6. Inisiatif/ Kreatif

Tingkat inisiatif merupakan kemampuan siswa dalam melakukan suatu pembaruan dari keterampilan kerja yang telah dikuasainya ke hal yang serupa. Hal ini dapat diukur dengan munculnya ide-ide baru dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang sedang di hadapinya.

Dalam penelitian ini menggunakan definisi prakerin dari Gunawan dkk (2014) yang mengatakan bahwa praktik kerja industri merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan kejuruan untuk peserta didik yang dilaksanakan di luar sekolah (Industri) yang telah disesuaikan dengan kebutuhan di dunia usaha dan industri. Penelitian ini menggunakan indikator dari buku penilaian pedoman prakerin DU/DI SMK N 2 Semarang yaitu: disiplin, tanggung jawab, prestasi kerja, kerjasama, motivasi/semangat kerja, dan inisiatif/kreatif.

## **2.5 Lingkungan Sosial**

### **2.5.1 Pengertian Lingkungan Sosial**

Lingkungan secara umum diartikan sebagai satu kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dalyono (2015) lingkungan sosial adalah semua orang/manusia lain yang mempengaruhi kita.

Timbulnya minat berwirausaha juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial siswa sebagai salah satu yang ikut mendukung. Minat seseorang untuk berwirausaha dapat berubah-ubah bergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor lingkungan (Ginting dan Yuliawan, 2015). Menurut (Ginting dan Yuliawan, 2015) faktor lingkungan yang mempengaruhi minat meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Faktor eksternal yang mendorong untuk memiliki minat wirausaha yaitu keluarga dan lingkungan sosial yang meliputi budaya dan pergaulan. Faktor pemicu untuk berwirausaha yang berasal dari lingkungan sosial meliputi keluarga, orang tua dan jaringan kelompok. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam belajar.

#### **a. Lingkungan sosial primer**

Lingkungan sosial primer yaitu lingkungan sosial yang didalamnya terjadi hubungan yang erat antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lain. Anggota masyarakat yang terjadi hubungan atau interaksi

sangat erat tersebut wajar kiranya akan berpengaruh terhadap perkembangan sifat individu- individu dalam masyarakat tersebut. Semakin erat interaksi atau hubungan antar anggota masyarakat atau individu- individu yang hidup didalamnya.

b. Lingkungan sekunder

Lingkungan sekunder yaitu lingkungan sosial dengan terjadinya hubungan interaksi sosial atau antaranggota masyarakatnya agak longgar/tidak begitu erat, tetapi meskipun hubungan antaranggota masyarakatnya tidak begitu erat tetapi mempunyai pengaruh terhadap perkembangan sifat individu hanya saja pengaruhnya tidak begitu besar dibandingkan lingkungan primer. Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap sifat-sifat atau tingkah laku individu menjadi lingkungan person dan lingkungan non person. Lingkungan person meliputi orang tua individu yang bersangkutan, saudara-saudaranya, teman-teman sepermainan, segala harapan, cita-cita dan segala perlakuan individu lain terhadap individu yang bersangkutan. Sementara lingkungan non person mencakup rumah atau tempat tinggalnya, sekolah, peralatan-peralatan yang digunakannya, batu, pohon, dan lain- lain (Prawira, 2012).

Berdasarkan definisi lingkungan sosial menurut Dalyono (2015) dan Prawira (2012). Peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan sosial, merupakan lingkungan masyarakat yang menyebabkan terjadinya interaksi antara individu satu dengan individu yang lain dimana terdapat satu kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mana keadaan masyarakat demikian sedikit atau banyak dapat berpengaruh



terhadap perkembangan sifat-sifat individu yang hidup didalamnya. Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah karena lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap minat siswa dalam berwirausaha.

### **2.5.2 Lingkungan Keluarga**

Menurut Dalyono (2015) menyatakan bahwa “keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak”. Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang sebagian besar keputusan anak akan dipengaruhi keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa (Evaliana, 2015)

Menurut Evaliana (2015) kondisi lingkungan keluarga meliputi dukungan anggota keluarga, suasana keluarga yang harmonis, cara orang tua mendidik dapat mempengaruhi masa depan seorang anak. Sedangkan menurut Slameto (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:

1. Cara orang tua mendidik

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia. Melihat pernyataan di atas dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya.

2. Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak.

### 3. Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian- kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja.

### 4. Keadaan ekonomi keluarga

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa iri dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dipungkiri dengan adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar.

### 5. Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

## 6. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

### 2.5.3 Lingkungan Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi minat siswa dalam berwirausaha. Menurut Dalyono (2015) sekolah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Setiap sekolah mempunyai tujuan kelembagaan tersebut diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semua dapat diberdayakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah.

Kurikulum dapat dipakai oleh guru dalam merencanakan program pengajaran. Program sekolah dapat dijadikan acara untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar sehingga akan meningkatkan minat siswa. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar mendayaguna dan berhasil guna bagi kemajuan meningkatkan minat siswa (Djamari, 2011). Menurut Slameto (2010) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

#### 1. Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/ jalan yang harus dilalui di dalam mengajar.. Mengajar menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya.. Metode mengajar dapat mempengaruhi belajar siswa.

## 2. Kurikulum

Kurikulum merupakan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa yang dijadikan sebagai pedoman dalam pengajaran guru kepada siswa. Kegiatan tersebut sebagian besar adalah mengajarkan bahwa pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut.

## 3. Relasi guru dengan siswa.

Relasi guru dengan siswa dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Hubungan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa akan menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih lancar dan sesuai dengan yang diharapkan.

## 4. Relasi siswa dengan siswa.

Relasi antara siswa dengan siswa lain akan sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Oleh karena itu, seorang guru harus tanggap dengan kondisi siswa dan hubungan siswa satu dengan siswa lain agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

## 5. Disiplin sekolah.

Kedisiplinan erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/ karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/ keteraturan kelas, gudang sekolah, halaman dan lain-lain.

## 6. Alat pelajaran

Alat pelajaran berkaitan dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang

dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

7. Waktu sekolah.

Waktu sekolah yakni waktu terjadinya proses belajar mengajar disekolah. Waktu sekolah diantaranya waktu pagi hari, siang, sore, malam hari. Waktu belajar siswa juga mempengaruhi belajar siswa.

8. Standar pelajaran diatas ukuran.

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru.

9. Keadaan gedung

Jumlah siswa yang banyak disertai variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelas.

10. Metode belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal itu perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa tersebut.

11. Tugas rumah

Diharapkan guru jangan memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

#### **2.5.4 Lingkungan Masyarakat**

Koentjaraningrat (Basrowi, 2014) istilah masyarakat berasal dari bahasa

arab “syaraka” yang berarti ikut serta berpartisipasi, atau “musyaraka” yang berarti saling bergaul. Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap kegiatan siswa. Dalam masyarakat, terdapat setara sosial yang merupakan penjelmaan dari suku, ras, agama antar golongan, pendidikan, jabatan, status, dan sebagainya. Pergaulan yang terkadang kurang bersahabat sering memicu konflik sosial. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Menurut Slameto (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam menatur waktunya.

2. Mass media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik, dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat.

3. Teman Bergaul.

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

4. Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Anak atau siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang yang di sekitarnya.

## **2.6 Self-Efficacy**

### **2.6.1 Pengertian *Self-Efficacy***

Bandura (2001) dalam Feist dan Feist (2016) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Bandura beranggapan bahwa “keyakinan atas efikasi seseorang adalah landasan dari agen manusia. Manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih memungkinkan untuk bertindak dan lebih memungkinkan untuk menjadi sukses daripada manusia yang mempunyai *self-efficacy* yang rendah. *Self Efficacy* yang tinggi menimbulkan rasa percaya diri baik dari pemikiran dan tindakan untuk mengambil suatu keputusan meskipun tingkat risiko yang dihadapinya pun tinggi.

Menurut Robbins dan Judge (2015) *self-efficacy* adalah suatu keyakinan individu bahwa dia mampu untuk melaksanakan tugas. Semakin tinggi efikasi diri, semakin anda percaya diri pada kemampuan untuk berhasil. Pentingnya *Self Efficacy* menentukan langkah yang akan diambil seseorang karena *Self Efficacy* akan karir seseorang dapat menjadi faktor penting dalam penentuan apakah minat kewirausahaan seseorang sudah terbentuk pada tahapan awal seseorang memulai karirnya menurut Indarti (2008). Tentunya dalam berwirausaha akan banyak tugas

dan pekerjaan yang harus diselesaikan, *Self Efficacy* berperan dalam hal memberikan keyakinan pada kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa *self-efficacy* merupakan rasa percaya diri yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan tugas dengan efektif dan efisien sehingga tugas tersebut menghasilkan dampak yang diharapkan. *Self-efficacy* yang merujuk pada keyakinan diri sendiri mampu melakukan sesuatu yang diinginkannya, dapat dijadikan prediksi tingkah laku.

### **2.6.1 Sumber *Self Efficacy***

Menurut Bandura dalam Lunenburg (2011) terdapat empat sumber penting yang dapat digunakan untuk membangun *Self Efficacy* seseorang yaitu:

#### **1. *Mastery Experience***

Pengalaman menyelesaikan masalah adalah sumber yang paling penting mempengaruhi *self-efficacy* seseorang karena *mastery experiences* memberikan bukti yang paling akurat dari tindakan apa saja yang diambil untuk meraih suatu keberhasilan atau kesuksesan. Keberhasilan tersebut dibangun dari kepercayaan yang kuat di dalam keyakinan individu. Pembentukan *Self efficacy* ini merujuk pada penguasaan pengalaman aktual seperti, pengalaman langsung kinerja aktual dan tingkat pencapaian.

#### **2. *Vicarious Experiences* (Pengalaman Orang lain)**

Pengalaman orang lain adalah pengalaman pengganti yang disediakan untuk model sosial. Mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses



belajar individu. Dalam modeling dalam *self efficacy* sangat dipengaruhi oleh kemiripan antara individu dengan model. Semakin mirip individu dengan suatu model, maka pengaruh kegagalan maupun keberhasilannya akan semakin besar. Jika modelnya jauh berbeda dari individu, maka tidak akan banyak mempengaruhi *Self efficacy*.

### 3. *Verba Persuasion* (Persuasi Verbal)

Persuasi verbal adalah cara ketiga untuk meningkatkan keyakinan seseorang mengenai hal-hal yang dimilikinya untuk berusaha lebih gigih dalam mencapai tujuan dan keberhasilan atau kesuksesan. Persuasi verbal mempunyai pengaruh yang kuat pada peningkatan *self efficacy* individu dan menunjukkan perilaku yang digunakan secara efektif. Seseorang mendapat bujukan atau sugesti untuk percaya bahwa dirinya mampu mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya.

### 4. *Emotional Cues* (Keadaan Fisiologis dan Emosional)

Situasi yang menekan kondisi emosional dapat mempengaruhi *self efficacy*, gejala emosi, guncangan, kegelisahan, yang mendalam dan keadaan fisiologis yang lemah yang dialami individu akan dirasakan sebagai isyarat akan terjadi peristiwa yang tidak diinginkan, maka situasi yang menekan dan mengancam akan cenderung dihindari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa *self-efficacy* merupakan rasa percaya diri yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan tugas dengan efektif dan efisien sehingga tugas tersebut menghasilkan dampak yang diharapkan. *Self-efficacy* yang merujuk pada

keyakinan diri sendiri mampu melakukan sesuatu yang diinginkannya, dapat dijadikan prediksi tingkah laku.

### **2.6.3. Indikator *Self-Efficacy***

Dalam penelitian ini penentuan indikator *self efficacy* didasarkan pada pernyataan dari Bandura dalam Gufron dan Risnawita (2014), yaitu:

#### 1. Tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*)

Tingkat kesulitan tugas yaitu suatu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasarkan ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang dapat dilaksanakannya dan akan menghindari situasi atau perilaku di luar batas kemampuannya.

#### 2. Kekuatan keyakinan (*Strength*)

Kekuatan keyakinan yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.

#### 3. Generalitas (*Generality*)

Generalitas yaitu hal yang berkaitan dengan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat

merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

Jadi, perbedaan *self-efficacy* pada setiap individu terletak pada tiga komponen, yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu, *strength* (kekuatan keyakinan), yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya, dan *generality* (generalitas), yaitu hal yang berkaitan dengan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Dari ketiga komponen dalam *self-efficacy* tersebut terdapat pengaruh positif terhadap minat untuk berwirausaha.

## **2.7 Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu terkait dengan variable penelitian yang terdapat dalam penelitian ini telah banyak diteliti baik nasional maupun internasional. Beberapa penelitian tersebut diuraikan di bawah ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Mila Aristuti (2018) dengan judul “Pengaruh Kepribadian, Lingkungan Keluarga, Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha sebesar 9,42% yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara pendidikan kewirausahaan dengan minat berwirausaha.

Penelitian lebih lanjut oleh Linda Jukda Tunisa (2018) dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy*, Pendidikan Kewirausahaan, dan Lingkungan Teman

Sebaya Terhadap Minat Berwirausaha” secara analisis regresi berganda menunjukkan bahwa ada pengaruh secara simultan sebesar 64,4%, sedangkan secara parsial *self efficacy* sebesar 15,13%, pendidikan kewirausahaan sebesar 1,10%, dan lingkungan teman sebaya sebesar 19,27%. Artinya terdapat pengaruh secara simultan “Pengaruh *Self Efficacy*, Pendidikan Kewirausahaan, dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Berwirausaha”.

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Variabel dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Farida, S., & Nurkhin, A. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Smk Program Keahlian Akuntansi. <i>Economic Education Analysis Journal</i> , 5(1), 346–362.	Variabel Independent: 1 Pendidikan Kewirausahaan 2 Lingkungan Keluarga 3 <i>Self Efficacy</i>  Variabel Dependent: Minat Berwirausaha  Alat analisis : Regresi Linier	1 Ada pengaruh positif pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan <i>self efficacy</i> terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian akuntansi SMK Negeri 9 Semarang tahun ajaran 2014/2015 (54,4%) 2 Ada pengaruh positif pendidikan kewirausahaan, terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian akuntansi SMK Negeri 9 Semarang tahun ajaran 2014/2015 (6,05%) 3 Ada pengaruh positif lingkungan keluarga terhadap minat

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Variabel dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
			<p>berwurausaha siswa kelas XI program keahlian akuntansi SMK Negeri 9 Semarang tahun ajaran 2014/2015 (12,82%)</p> <p>4 Ada pengaruh positif <i>self efficacy</i> terhadap minat berwurausaha siswa kelas XI program keahlian akuntansi SMK Negeri 9 Semarang tahun ajaran 2014/2015 (16,81%)</p>
2	<p>Rifai, Indra Abintya. Sucihatiningsih D.W.P. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Pelaksanaan Kegiatan <i>Business Center</i> Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI jurusan Pemasaran SMK Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 205/2016</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1 Pendidikan Kewirausahaan</li> <li>2 Pelaksanaan Kegiatan <i>Business Center</i></li> </ol> <p>Variabel Dependen: Minat Berwirausaha</p> <p>Alat analisis : Statistik deskriptif &amp; Regresi Linier</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1 Ada pengaruh positif pendidikan kewirausahaan dan pelaksanaan <i>business center</i> terhadap minat berwurausaha siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Negeri 2 Semarang tahun ajaran 2015/2016 (56,5%)</li> <li>2 Ada pengaruh positif pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwurausaha siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Negeri 2 Semarang tahun ajaran 2015/2016 (41,35%)</li> <li>3 Ada pengaruh positif</li> </ol>

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Variabel dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
			pelaksanaan <i>business center</i> terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Negeri 2 Semarang tahun ajaran 2015/2016 (4,63%)
3	Putra, Sunyoto, Widodo (2009) Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif SMK Texmaco Pemasang	Variabel Independen : 1. Pengalaman Praktik Kerja Industri  Variabel Dependen : Minat Berwirausaha Alat analisis : Regresi Linier	Pengalaman Praktik Kerja Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha (H1)
4	Lestari, Desi Indah. Dkk. (2012). Pengaruh Prakerin, Prestasi Belajar, Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa	Variabel Independen: 1 Praktik Kerja Industri 2 Prestasi Belajar Kewirausahaan 3 Lingkungan Keluarga Variabel Dependen: Minat Berwirausaha  Alat Analisis: Analisis regresi	1 Praktik Kerja Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha (H1) 2 Prestasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha 3 Lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Variabel dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
3	Melyana, Ika Prima, Rusdarti, Amin Pujiati. 2015. Pengaruh Sikap dan Pengetahuan Kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha melalui <i>self efficacy</i>	Variabel independen: 1 Sikap 2 Pengetahuan kewirausahaan  Variabel dependen: kesiapan berwirausaha  Variabel mediasi: <i>self efficacy</i>  Alat analisis: <i>Path Analysis</i>	1 Sikap kewirausahaan berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan berwirausaha secara positif dan signifikan sebesar 0,77% 2 Sikap kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha secara tidak langsung melalui <i>self-efficacy</i> secara positif dan signifikan sebesar 10,84% 3 Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan berwirausaha secara positif dan signifikan sebesar 7,56% 4 Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha secara tidak langsung melalui <i>self-efficacy</i> secara positif dan signifikan sebesar 55,53% 5 <i>Self-efficacy</i> berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan berwirausaha secara positif dan signifikan sebesar 48,3%

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Variabel dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
4	Bhurhandini, Titah & Kusmuriyanto. (2017). Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Siswa Kelas Xi Smk Negeri 2 Blora)	<p>Variabel independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengaruh Lingkungan Sosial</li> <li>2. Pendidikan Kewirausahaan</li> </ol> <p>Variabel mediasi: Self Efficacy</p> <p>Variabel dependen: Minat Berwirausaha</p> <p>Alat analisis : Analisis Jalur</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1 Terdapat pengaruh secara positif dan signifikan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha (23,6%);</li> <li>2 Terdapat pengaruh secara positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha (28,2%);</li> <li>3 Terdapat pengaruh secara positif dan signifikan <i>self efficacy</i> terhadap minat berwirausaha (43,2%);</li> <li>4 Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sosial terhadap <i>self efficacy</i> (15,6%);</li> <li>5 Terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap <i>self efficacy</i> (32%);</li> <li>6 Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha melalui <i>self efficacy</i> (6,74%);</li> <li>7 Terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui <i>self efficacy</i> (13,8%).</li> </ol>



No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Variabel dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
5	Santi, Maureen Evita. 2013. Pengaruh Pengalaman Praktik Industri, Kompetensi Keahlian, dan Intensitas Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga terhadap Kesiapan Berwirausaha	Variabel independen: 1. Pengalaman praktik kerja industri 2. Intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga  Variabel mediasi: kompetensi keahlian Variabel dependen: kesiapan berwirausaha Alat analisis : <i>Path analysis</i>	1 Pengalaman praktik kerja industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan berwirausaha 2 Pengalaman praktik kerja industri berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi keahlian 3 Ada pengaruh tidak langsung pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan berwirausaha melalui variabel kompetensi keahlian 4 Kompetensi keahlian berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan berwirausaha 5 Intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan berwirausaha 6 Ada pengaruh yang signifikan dari pengalaman praktik kerja industri, kompetensi keahlian dan intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga terhadap kesiapan berwirausaha
6	Kusumawardani, Rochayati (2008) Pengaruh Prestasi Praktik Kerja Industri dan Prestasi	Variabel Independen: 1 Praktik Kerja Industri 2 Prestasi Belajar Kewirausahaan	1 Praktik kerja industri berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII SMK

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Variabel dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Belajar Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII Teknik Audio Video SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2011/2012	3 Prestasi Praktik Kerja Industri Variabel Dependen: Minat Berwirausaha  Alat Analisis: Regresi Linier Berganda Dua Prediktor	Muhammadiyah 1 Sukoharjo 2 Prestasi belajar kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo 3 Prestasi praktik kerja industri berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo
7	Sodikin. Joko Widodo (2014). Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi berwirausaha siswa kelas XII Pemasaran SMK Negeri 2 Semarang	Variabel Independen: 1 Praktik Kerja Industri 2 Lingkungan Keluarga Variabel Dependen: Motivasi Berwirausaha  Alat Analisis: Regresi Linier Berganda	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1. Praktik Kerja Industri mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi berwirausaha siswa kelas XII Pemasaran SMK Negeri 2 Semarang; 2. Lingkungan Keluarga mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri 2 Semarang; 3. Secara keseluruhan praktik kerja industri dan lingkungan keluarga mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap motivasi berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri 2 Semarang

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Variabel dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
8	Shittu, Ayodele. I, Dosunmu, Zainab. O. (2014). Family Background And Entrepreneurial Intention Of Fresh Graduates In Nigeria	Variabel Independen: 1 Lingkungan Keluarga  Variabel Dependen: Intensi Berwirausaha  Alat analisis: Regresi Berganda	Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan intensi berwirausaha
9	Dugassa Tessema Gerba. (2012). Impact of entrepreneurship education on entrepreneurial intention of business and engineering students in Ethiopia.	Variabel independen: 1 Gender 2 Pendidikan Kewirausahaan 3 Bisnis Keluarga  Variabel Dependen: Minat Berwirausaha  Alat Analisis: Regresi Berganda	Terdapat hubungan yang positif antara Gender, pendidikan kewirausahaan dan bisnis keluarga terhadap minat berwirausaha siswa.
10	Zutiasari, Ika. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dalam Lingkungan Sekolah Terhadap Niat Berwirausaha Melalui Self-Efficacy (Studi Pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 2 Kediri)	Variabel Independen: Pendidikan kewirausahaan dalam lingkungan sekolah  Variabel Dependen: Niat Berwirausaha  Variabel Mediasi: <i>Self Efficacy</i>  Alat Analisis:	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Pendidikan kewirausahaan dalam lingkungan sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha siswa; 2. Pendidikan kewirausahaan dalam lingkungan sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap <i>self-efficacy</i> ; 3. <i>self-efficacy</i> berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha; 4. Pendidikan

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Variabel dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
			kewirausahaan dalam lingkungan sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha melalui self-efficacy siswa.
11	Lutfiadi, Ridwan dan M.Ikhwan Rahmanto. (2011). “Analisis peran Pendidikan Kewirausahaan, Kepribadian, dan Lingkungan Terhadap Minat Siswa SMK untuk Berwirausaha Di Kota Bekasi”. Dalam <i>Journal Agribisnis dan pengembangan wilayah</i> Vol.3, No.1 Hal 56-65.	Variabel Independen: 1. Pendidikan Kewirausahaan 2. Kepribadian 3. Lingkungan  Variabel Dependen: Minat Berwirausaha  Alat Analisis: Regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan kewirausahaan tidak berperan terhadap minat berwirausaha siswa SMK di kota Bekasi, kepribadian kewirausahaan cukup berperan terhadap minat berwirausaha siswa SMK dikota Bekasi, dan lingkungan cukup berperan terhadap minat berwirausaha siswa SMK dikota Bekasi.

Sumber: Data Primer yang diolah 2019.

## 2.8 Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan dibuat sutau mekanisme pengaruh dari variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) melalui variabel mediasi (intervening). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Pendidikan Kewirausahaan, Praktik Kerja Industri dan Lingkungan Sosial. Sedangkan variabel mediasi (intervening) adalah *Self Efficacy*, serta variabel terikatnya adalah minat berwirausaha. Peneliti akan meneliti seberapa besarkan minat berwirausaha siswa SMK Negeri 2 Semarang yang dipengaruhi oleh Pendidikan

Kewirausahaan, Praktik Kerja Industri dan Lingkungan Sosial baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu melalui *Self Efficacy*.

### **2.8.1 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap *Self-Efficacy***

Pada teori kognitif sosial menurut Bandura menjelaskan bahwa teori ini merupakan suatu teori agensi manusia, yaitu teori sistem psikologis yang memungkinkan orang untuk memainkan peran aktif dalam proses pengembangan diri mereka sendiri. Suatu program pendidikan kewirausahaan yang baik akan memanfaatkan sumber pembelajaran yang beragam, disamping tetap menggunakan proses belajar dengan mengalami (*experiential learning*). Harapannya akan lahir wirausaha baru berkualitas sehingga mampu mengatasi tantangan-tantangan yang mengancam kegagalan usaha. Apabila pendidikan kewirausahaan yang diberikan sekolah baik, seperti diberikan contoh nyata berwirausaha, diadakan seminar wirausaha, dan serta diajarkan pembuatan-pembuatan produk maka itu akan menimbulkan tingkat keyakinan diri yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, dkk (2018) bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self efficacy*.

### **2.8.2 Pengaruh Praktik Kerja Industri Terhadap *Self-Efficacy***

Pengalaman prakerin akan menumbuhkan *self efficacy* seseorang atau keyakinan diri seseorang. Karena saat prakerin siswa sudah mendapatkan pengalaman mengenai bagaimana mengelola sebuah usaha. Sesuai dengan *theory of planned behavior* menyebutkan bahwa salah satu komponen yang digunakan untuk memprediksi suatu perilaku yakni *perceived behavior control*. Tingkatan

*self efficacy* ini bergantung pada hasil pengalaman prakerin. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyani, dkk (2018) bahwa pelaksanaan praktik kerja industri diharapkan dapat menjadi stimulus bagi siswa untuk menghadapi dunia kerja. Apabila pengalaman prakerin yang didapat oleh siswa baik, dan *self efficacy* pada diri siswa baik pula. Maka akan menumbuhkan minat berwirausaha yang tinggi pula, begitupun sebaliknya apabila pengalaman prakerin yang didapat dan keadaan *self efficacy* pada diri siswa yang kurang baik maka minat berwirausaha siswa akan kurang.

### **2.8.3 Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap *Self-Efficacy***

Dalam *theory of planned behavior* (TPB) yang menjelaskan bahwa suatu perilaku dilakukan oleh seseorang karena adanya pengaruh dari orang-orang sekitar (*subjective norms*). *Subjective norms* mengacu pada persepsi individu terhadap individu atau kelompok tertentu setuju atau tidak setuju atas perilakunya, dan motivasi yang diberikan oleh mereka kepada individu untuk berperilaku tertentu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Winda Nurul Maulida (2016) bahwa adanya dukungan dari lingkungan sosial mampu memunculkan rasa percaya dalam diri siswa dalam memulai suatu usaha. Apabila dalam lingkungan tersebut mampu mempengaruhi minat siswa untuk berwirausaha berarti lingkungan sudah sangat mendukung untuk melakukan wirausaha tetapi apabila siswa tidak memiliki keyakinan dalam melakukan wirausaha maka siswa tidak akan melakukan wirausaha.

### **2.8.4 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha**

*Theory of Planned Behaviour* (TPB) menurut Ajzen menyatakan bahwa

keputusan untuk menampilkan tingkah laku tertentu adalah hasil dari proses rasional yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu dan mengikuti urutan berfikir. Menurut pendapat dari Atmaja, dkk. (2016) bahwa adanya pendidikan kewirausahaan ini, memudahkan seseorang mengetahui dan memahami teori-teori kewirausahaan yang nantinya bisa dimanfaatkan apabila memiliki keinginan untuk membuka suatu usaha.

Pendidikan kewirausahaan diperlukan untuk mendukung terciptanya kegiatan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan yang ada di SMK merupakan bekal yang penting bagi siswa yang memiliki keinginan sebagai wirausaha. Pendidikan kewirausahaan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk memulai suatu bisnis baru.

Hal ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maulidah, dkk. (2017) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha sebesar 10,18%. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, Dkk (2018) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.

#### **2.8.5 Pengaruh Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha**

*Theory of Planned Behavior* (Ajzen) menyatakan bahwa minat dipengaruhi oleh tiga komponen yakni *attitude towards behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. Sikap terhadap perilaku (*Attitude Toward Behavior*) berhubungan dengan derajat dimana seseorang memiliki evaluasi yang disukai atau tidak disukai atau penilaian terhadap suatu perilaku. *Subjective norms* berkaitan dengan persepsi tekanan sosial untuk melakukan atau

tidak melakukan perilaku tersebut. *Perceived behavioral control* berkaitan dengan persepsi mudah tidaknya untuk melakukan suatu perilaku dan itu diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu selayaknya mengantisipasi kesulitan dan hambatan.

Praktik Kerja Industri (prakerin) merupakan suatu bentuk simulasi pengalaman kerja untuk siswa. Dalam prakerin siswa secara langsung mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan ketika bekerja ke dalam suatu instansi. Pengalaman yang diperoleh siswa dalam prakerin dapat menimbulkan *attitude towards behavior*, *subjective norms*, maupun *perceived behavioral control* yang berkaitan dengan pekerjaan dan dunia kerja sehingga minat pun muncul. Minat tersebut bisa berupa minat ingin bekerja dalam instansi tersebut atau bisa muncul dalam bentuk minat untuk merintis usaha yang serupa atau minat untuk berwirausaha dalam bidang tersebut. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara praktik kerja industri dengan minat berwirausaha.

Asumsi tersebut didukung oleh penelitian Rochayati (2008) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara prestasi praktik kerja industri terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII Teknik Audio Video SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Penelitian Gunawan dkk (2014) menyatakan bahwa pengalaman praktik kerja industri berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Negeri 1 Klungkung Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian Putra, dkk (2009) yang menyatakan bahwa praktik kerja industri berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII program keahlian teknik mekanik otomotif SMK texmaco pemalang sebesar



43,35%.

### **2.8.6 Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha**

Peran lingkungan sosial dalam mempengaruhi anak untuk berwirausaha adalah sangat penting. Dalam lingkungan sosial terdapat lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Alma (2018) menyebutkan bahwa lingkungan keluarga dapat mempengaruhi seseorang untuk wirausaha, dapat dilihat dari segi faktor pekerjaan orang tua yang bekerja sendiri dan memiliki usaha sendiri maka cenderung anaknya akan menjadi wirausaha.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyana dan Puspita (2014) menyatakan bahwa faktor lingkungan merupakan faktor yang memiliki pengaruh paling tinggi terhadap minat berwirausaha. Hal ini diperkuat dengan pendapat menurut Syah (2013) bahwa lingkungan sosial adalah masyarakat dan tetangga juga teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Keadaan masyarakat demikian sedikit atau banyak dapat berpengaruh terhadap perkembangan sifat-sifat individu yang hidup didalamnya.

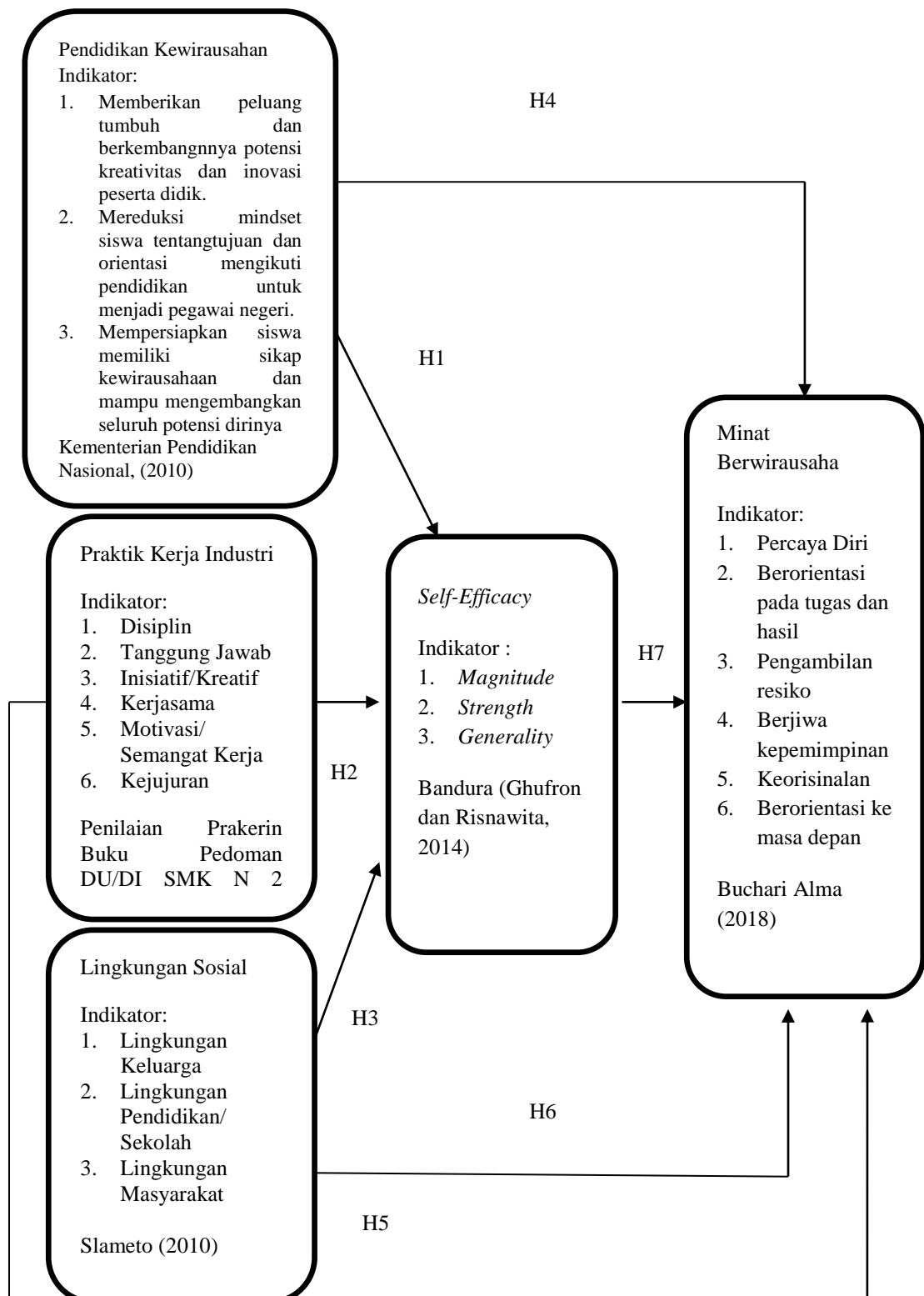
Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Aprilianty (2012) juga menyatakan bahwa lingkungan khususnya lingkungan keluarga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha, penelitian yang dilakukan Lutfiadi (2011) menyatakan bahwa lingkungan berperan terhadap minat berwirausaha siswa. Penelitian Aprilia (2012), secara parsial faktor internal dan eksternal mempunyai pengaruh signifikan sebesar 28,84% terhadap minat berwirausaha, sedangkan faktor eksternal berpengaruh signifikan sebesar 7,34% terhadap minat berwirausaha.

### 2.8.7 Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Minat Berwirausaha

Kesempatan seseorang untuk sukses dalam berwirausaha berhubungan dengan seberapa tingginya *self efficacy* yang dimiliki orang tersebut. Demikian dengan siswa SMK, siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi terhadap kewirausahaan maka individu tersebut akan merasa yakin bahwa dia mampu untuk berwirausaha, sehingga minat berwirausahanya juga semakin kuat. Efikasi diri (*Self Efficacy*) mempengaruhi minat berwirausaha. Dalam *theory of planned behaviour* ada salah satu komponen yakni *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991) yang berpengaruh secara langsung kepada intensi atau minat. *Perceived behavioral control* ini konsepnya hampir sama dengan *self efficacy* (efikasi diri) yang dikemukakan oleh Bandura. Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Chrismardi (2012) juga menggunakan Efikasi diri sebagai alat pengukur untuk mengetahui pengaruh *perceived behavioral control* terhadap *minat* berwirausaha. Hasilnya, *perceived behavioral control* yang diukur menggunakan konsep efikasi diri dari Bandura, berpengaruh secara positif dan signifikan sebagai mana di kemukakan pada *Theory of planned behavior*.

Hal ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Praisti, dkk (2018) yang menyatakan *self efficacy* berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Selanjutnya penelitian oleh Mugiyatun, dkk (2018) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *self efficacy* terhadap minat berwirausaha sebesar 8,76%.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka berpikir dari pengaruh pendidikan kewirausahaan, praktik kerja industri, lingkungan sosial dan *self efficacy* dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1. Kerangka Berpikir**

## 2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017). Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- H1 : Ada pengaruh positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap *self efficacy* pada siswa kelas XII SMK N 2 Semarang.
- H2 : Ada pengaruh positif dan signifikan praktik kerja industri terhadap *self efficacy* pada siswa kelas XII SMK N 2 Semarang.
- H3 : Ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan sosial terhadap *self efficacy* pada siswa kelas XII SMK N 2 Semarang.
- H4 : Ada pengaruh positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XII SMK N 2 Semarang.
- H5 : Ada pengaruh positif dan signifikan praktik kerja industri terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XII SMK N 2 Semarang.
- H6 : Ada pengaruh positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XII SMK N 2 Semarang.
- H7 : Ada pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XII SMK N 2 Semarang.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara pendidikan kewirausahaan terhadap *self efficacy* pada siswa kelas XII SMK Negeri 2 Semarang sebesar 12,67% dengan nilai signifikansi  $<0,05$  yaitu sebesar 0,001. Hal ini berarti apabila semakin tinggi pendidikan kewirausahaan yang diperoleh, maka *self efficacy* akan semakin meningkat. Begitu pula sebaliknya apabila semakin rendah pendidikan kewirausahaan yang diperoleh, maka *self efficacy* akan semakin menurun.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara praktik kerja industri terhadap *self efficacy* pada siswa kelas XII SMK Negeri 2 Semarang sebesar 9,36% dengan nilai signifikansi  $<0,05$  yaitu sebesar 0,006. Hal ini berarti apabila semakin baik praktik kerja industri yang diperoleh, maka *self efficacy* akan semakin meningkat. Begitu pula sebaliknya apabila semakin buruk praktik kerja industri yang diperoleh, maka *self efficacy* akan semakin menurun.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara lingkungan sosial terhadap *self efficacy* pada siswa kelas XII SMK Negeri 2 Semarang sebesar 14,75% dengan nilai signifikansi  $<0,05$  yaitu sebesar 0,000. Hal ini berarti apabila semakin baik lingkungan sosial, maka *self efficacy* akan

semakin meningkat. Begitu pula sebaliknya apabila semakin buruk lingkungan sosial yang diperoleh, maka *self efficacy* akan semakin menurun.

4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XII SMK Negeri 2 Semarang sebesar 7,18% dengan nilai signifikansi  $<0,05$  yaitu sebesar 0,018. Hal ini berarti apabila semakin baik pendidikan kewirausahaan, maka minat berwirausaha akan semakin meningkat. Begitu pula sebaliknya apabila semakin buruk pendidikan kewirausahaan yang diperoleh, maka minat berwirausaha akan semakin menurun.
5. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara praktik kerja industri terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XII SMK Negeri 2 Semarang sebesar 5,02% dengan nilai signifikansi  $<0,05$  yaitu sebesar 0,048. Hal ini berarti apabila semakin baik praktik kerja industri, maka minat berwirausaha akan semakin meningkat. Begitu pula sebaliknya apabila semakin buruk praktik kerja industri yang diperoleh, maka minat berwirausaha akan semakin menurun.
6. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XII SMK Negeri 2 Semarang sebesar 6,97% dengan nilai signifikansi  $<0,05$  yaitu sebesar 0,020. Hal ini berarti apabila semakin baik lingkungan sosial, maka minat

berwirausaha akan semakin meningkat. Begitu pula sebaliknya apabila semakin buruk lingkungan sosial yang diperoleh, maka minat berwirausaha akan semakin menurun.

7. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara *self efficacy* terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XII SMK Negeri 2 Semarang sebesar 8,07% dengan nilai signifikansi  $<0,05$  yaitu sebesar 0,012. Hal ini berarti apabila semakin tinggi *self efficacy*, maka minat berwirausaha akan semakin meningkat. Begitu pula sebaliknya apabila semakin rendah tingkat *self efficacy* yang dimiliki, maka minat berwirausaha akan semakin menurun.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan terkait hasil penelitian ini antara lain:

1. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha. Hal ini berarti pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di sekolah berlangsung dengan baik. Hendaknya siswa dapat memaksimalkan pendidikan kewirausahaan yang diberikan dikelas dan diluar kelas. Pelatihan dan berbagai kegiatan aksi nyata yang berkaitan dengan kewirausahaan yang sudah diselenggarakan oleh pihak sekolah maupun luar sekolah dapat dijadikan sebagai modal untuk bersaing dalam dunia wirausaha. Sehingga siswa setelah lulusan SMK dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan tidak akan menganggur sesuai dengan modal kewirausahaan yang sudah diperolehnya ketika duduk di bangku sekolahan.

2. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa praktik kerja industri memiliki pengaruh sangat rendah terhadap minat berwirausaha dilihat dari koefisien determinasi parsial sebesar 5,02% dibandingkan dengan variabel lainnya. Indikator motivasi/semangat memiliki persentase paling rendah dibandingkan dengan indikator praktik kerja industri lainnya. Hal ini sebaiknya mendapat perhatian khusus dari pihak sekolah dengan terus memberikan dukungan kepada siswa dalam menjalin mitra kerja dengan baik selama kegiatan praktik kerja industri berlangsung. Diharapkan dengan semakin termotivasinya dalam melaksanakan kegiatan prakerin menjadikan siswa dapat menerapkannya langsung ketika membuka usaha bisnis sendiri.
3. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang tinggi terhadap minat berwirausaha dilihat dari koefisien determinasi parsial sebesar 6,97%. Lingkungan sosial khususnya lingkungan masyarakat terlebih para pemilik usaha mempermudah praktik perizinan siswa SMK Negeri 2 Semarang untuk bisa praktik kerja industri diperusahaan .
4. Siswa perlu meningkatkan *self efficacy* pada dirinya dengan cara melihat keberhasilan seseorang dalam melakukan usahanya. Selain itu, upaya yang dilakukan seorang pendidik dalam meningkatkan *self efficacy* dengan cara menanamkan *self efficacy* dalam diri siswa pada saat proses pembelajaran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek. (1991). *The Theory of Planned Behavior*. Dalam *Jurnal Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol. 50 No. 2. Hal. 179-211. Amherst: University of Massachusetts.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior*. New York: Open University Press.
- Alma, Buchari. 2018. *Kewirausahaan Untuk mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aprilianty, Eka. (2012). Pengaruh Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Volume 2 No. 3. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aristuti, Mila, Widiyanto. (2018). Pengaruh Keprinadian, Lingkungan Keluarga, Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi. *Economic Wducation Analysisi Journal*. Universitas Negeri Semarang.
- Atmaja, Ahmad Tri & Margunani. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Aktivitas Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*. Volume 5 No. 3. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2018. *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Tengah*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2017/11/06/1377/agustus2017tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-50-persen.html> diakses pada tanggal 8 Januari 2019
- Basrowi. 2014. *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bhurhandini, T., & Kusmuriyanto. (2017). Pengaruh Lingkungan Sosial dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Dengan *Self Efficacy* sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Blora). *Economic Education Analysis Journal*, Vol. 3 No.1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- BKK SMK N 2 Semarang. 2019. Data Alumni Siswa Tahun. Semarang: SMK N 2 Semarang.
- Carter, Kenneth dan Collen M. (2017). *Psikologi Umum*. Jakarta: EGC
- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2012). *Kepribadian:Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Citradewi, adelina, & Margunani. (2016). Pengaruh Kepribadian, Pendidikan Kewirausahaan, dan Lingkungan Keluarga terhadap Aktivitas Berwirausaha Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, Vol. 5 No. 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Dalyono, M. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Depdikbud (1997). Konsep Sistem Ganda pada Pendidikan Menengah Kejuruan di Indonesia. Jakarta.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <http://www.depdiknas.go.id>. (8 Februari 2019)
- Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikolohi Belajar*. Jakarta: PT Andi Mahasatya.
- Enduspensa. 2018. *Daftar SMK Terbaik di Jawa Tengah*. <https://www.enduspesia.id/daftar-smk-terbaik-di-jawa-tengah>. Di akses pada 16 Januari 2019.
- Evaliana, Yulia. 2015. "Pengaruh Efikasi dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa". Dalam *Journal pendidikan Bisnis dan Manajemen* Vol. 1, No.1, hal 61-70.
- Fajri Ismail, H. 2018. *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group (Divisi Kencana)
- Farida, Sifa dan Ahmad Nurkhin. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga , dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi. *Economic Educational Analysis Journal*. Volume 5, Nomor 1. Hal 273-289. Prodi Pendidikan Ekonomi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Feist, Jess dan George J. Feist. (2016). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Aprilia, Fitriani, Harnanik & Kusumantoro. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang Tahun 2011/2012. *Economic Education Analysis Journal*. Vol 1 No. 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Fu'adi, I. F., Eko, B., & Murdani. (2009). Hubungan minat berwirausaha dengan prestasi praktik kerja industri siswa kelas X teknik otomotif SMK Negeri 1 Adiwerna Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2008/2009. *Jurnal PTM*, 9(2), 92–98.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Ed 7*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghufron, dan Rini Risnawita S. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Ginting, Mbayak dan Eko Yuliawan. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wirausaha Mahasiswa (Studi Kasus Pada STIMIK Mikroskil Medan). Dalam *Journal Wira Ekonomi Mikrosil* Vol.5, No.1, Hal 61-69
- Gunawan, I. W. E., Nuridja, I. M., & Suharsono, N. (2014). Pengaruh Pengalaman Prakerin Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran SMKN 1 Klungkung 2012 / 2013.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Pengembangan SDM Pelatihan Ketenagakerjaan Pendidikan Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Indarti, N. 2008. Intensi Kewirausahaan Mahasiswa : Studi Perbandingan Antara Indonesia , Jepang dan Norwegia Intensi Kewirausahaan Mahasiswa : Studi Perbandingan Antara Indonesia , Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23 (4), 1–27.
- Jailani, Muhammad, Rusdarti dan Ketut Sudarma. (2017). Pengaruh Kewirausahaan, Motivasi Belajar, Sosial Ekonomi Orangtua, dan *Self Efficacy* terhadap Minat Berwirausaha Siswa. *Journal of Economic Education*. Universitas Negeri Semarang.
- Jogiyanto. (2008). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: ANDI.
- Kementrian Pendidikan Nasional dan Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum. 2010. “Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan”. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Kuntowicaksono. (2012). Pengaruh Pengetahuan Wirausaha dan Kemampuan Memecahkan Masalah Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Siswa

- Sekolah Menengah Kejuruan. *The Journal of Economic Education*, 43(1).
- Kurniawan, Agus, Muhammad Khafid, Amin Pujiati. (2016). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Motivasi, dan Kepribadian Terhadap Minat Berwirausaha Melalui Self Efficacy. Dalam *Journal of Economic Education*, Vol. 5 No. 1. Hal. 100-109.
- Kusumawardhani, M. S., & Rochayati, U. (2008). Pengaruh Prestasi Praktik Kerja Industri Dan Prestasi Belajar Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas Xii Teknik Audio Video Smk Muhammadiyah 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2011/2012, 2–8.
- Kuswanto, Agung. 2014. Teaching Factory. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lestari, Desi Indah, Harnanik, Syamsu Hadi. (2012). Pengaruh Prakerin, Prestasi Belajar, Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa. *Economic Education Analysis Journal*. Vol.1 No. 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Lunenburg, C. Fred. (2011). *Self Efficacy in the Workplace: Implication for Motivation and Performance*. Sam Houston State University, International Journal of Management, Business, and Administration. Vol. 14. Number 1, 2011.
- Lutfiadi, Ridwan dan M.Ikhwan Rahmanto. (2011). Analisis peran Pendidikan Kewirausahaan, Kepribadian, dan Lingkungan Terhadap Minat Siswa SMK untuk Berwirausaha di Kota Bekasi. Dalam *Jurnal Agribisnis dan pengembangan wilayah* Vol.3, No.1 Hal 56-65.
- Maulidah, Ana Lailatul dan Ahmad Nurkhin (2017). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Dan Gender Melalui *Self Efficacy* Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas Xi Program IPS Siswa Sma Negeri Se-Kot Pekalongan Tahun Ajaran 2016/2017. *Economic Education Analysis Journal*, Vol. 3 No. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Marini, Chomzana Kinta dan Siti Hamidah. (2014). Pengaruh *Self-Efficacy*, Lingkungan Keluarga, Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Jasa Boga. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 4, No. 2. Hal 195-207. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maulida, Winda Nurul & Ahmad Nurkhin. (2016). Pengaruh *Personal Attitude* dan Lingkungan Sosial terhadap Intensi Berwirausaha dengan Efikasi Diri sebagai Variabel Intervening Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi Nsmk Gajah Mada 01 Margoyoso Pati Tahun Ajaran

- 2015/2016. *Economic Education Analysis Journal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Melyana, Ika Prima, Rusdarti, dan Amin Pujiati. (2015). Pengaruh Sikap dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Melalui Self Efficacy. Dalam *Journal of Economic Education*, Vol. 4 No. 1. Hal. 8-13. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mugiyatun. (2018). Pengaruh Prakerin, Pendidikan Kewirausahaan, dan Lingkungan Keluarga dengan *Self Efficacy* sebagai Variabel Intervening terhadap Minat Berwirausaha. *Economic Education Analysis Journal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Mukhid, Abdul. (2009). *Self-Efficacy* (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan). *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 4 No. 1. Pamekasan : STAIN Pamekasan.
- Munawar, A. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan *Self Efficacy* terhadap Minat Berwirausaha Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, Vol. 2, 398-406. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta PGRI. <http://dx.doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.105>.
- Munib, Achmad, Budiyo, dan Sawa Suryana. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 UNNES.
- Nafisah, Haniatun. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri, Lingkungan Sosial, Akses Kepada Modal Dan Kepemilikan Jaringan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas Xi Program Studi Akuntansi Smk N 1 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016. *Economic Education Analysis Journal*, Vol. 3 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ningsih, Istika Indah & Rediana Setiyani. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Siswa Jurusan Akuntansi SMK Negeri 2 Semarang. *Economic Education Analysis Journal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Oktasari, Nurul. (2017). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri, dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Owoseni, O. O. (2014). The influence of some personality factors on entrepreneurial intentions. *International Journal of Business and Social Science*, 5(1), 278–284.
- Oyeku, O. M., Kabouh, M., Karimu, F. A., & F, A. A. (2014). On Entrepreneurial Self Efficacy and Entrepreneurial Success: A Conceptual and Theoretical

Framework. *European Journal of Business and Management Online*), 6(26), 2222–2839.

- Pancasari, I. A., & Kusmuriyanto. (2017). Pengaruh Prakerin Lingkungan Keluarga Peran Kelompok Teman Sebaya dan Bursa Kera khusus Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Akuntansi SMK Negeri Se-Kabupaten Tegal. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 1–15. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Peng, Y., Kong, R., & Turvey, C. G. (2015). Impacts of Self Efficacy on Perceived Feasibility and Entrepreneurial Intentions: Empirical Evidence from China. *International Conference Of Agricultural Economists*, 1-22.
- Pertiwi, Ulfa Reza. (2018). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kepribadian dan Peran Orang Tua Melalui *Self Efficacy* terhadap Minat Berwirausaha. *Economic Education Analysis Journal*, Vol 7. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Praisti, Veronica Okming. Rusadrti. (2018). Pengaruh Praktik Kerja Lapangan, Motivasi Belajar, dan Status Ekonomi Orangtua Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII SMK Palebon Semarang.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2012. *Psikologi Umum dengan Prespektif Baru*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putra, Aditya Indra, dkk (2009). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif SMK Texmaco Pemalang.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Semarang : Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES
- Rotter, J. B. (1996). *Some problems and misconceptions related to the construct of internal versus external control of reinforcement*. *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 43, 56–67. Doi:10.1037/h0076301.
- Safitri, A. R., & Rustiana, A. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Kepribadian Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Jurusan Pemasaran. *Economic Education Analysis Journal*, 5(3), 889–901. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Santi, Maureen Evita. 2013. Pengaruh Pengalaman Praktik Industri, Kompetensi Keahlian, dan Intensitas Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga terhadap Kesiapan Berwirausaha
- Sari, Arif Norma. (2013). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas

- XII SMK Negeri 2 Jember Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Semarang, U. N. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Unnes.
- Setiyawan, Joko. (2017). Pengaruh *Self Efficacy*, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Muhammadiyah 1 Muntilan. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. Volume 6, Nomor 3. Prodi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta
- Setyani, Maulida Hanum, Kusmuriyanto. (2018). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Praktik Kerja Industri, melalui Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK PGRI Kota Tegal. *Economic Education Analysis Journal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Shapero, A. & Sokol, L. 1982. The social dimensions of entrepreneurship. In C. Kent, D. Sexton, & K. Vesper (Eds.), *The encyclopedia of entrepreneurship* (pp. 72-90). New York: Prentice Hall.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Sodikin. Joko Widodo (2014). Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Lingkungan Keluarga terhadap motivasi berwirausaha siswa kelas XII Pemasaran SMK Negeri 2 Semarang. *Economic Educational Analysis Journal*. Volume 3, Nomor 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suara.com. Bisnis Makro. <http://m.suara.com/bisnis/2018/06/09/133306/jumlah-pengusaha-Indonesia>. Online ( 4 Januari 2019)
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E. 2008. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung:Alfabeta.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syafii, M. E. N., Murwatiningsih, & Sucihatningsih D.W.P. (2015). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga dan Kepribadian Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII SMK se-Kabupaten Blora. *Journal of Economic Education*, 4(2), 66–74. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Syah, M. 2013. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Syfa, Layyinatul. (2009). Pendeteksian Heteroskedastisitas dengan Pengujian Korelasi Rank Spearman dan Tindakan Perbaikannya. *Skripsi*. Jurusan Matematika. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Tarsidi, D. (2008). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. *File.Upi.Edu*, 72(1), 187–206.
- Ulum, M. (2016). Pengaruh Praktik Kerja Lapangan Terhadap Minat Berwirausaha. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wahyudin, Agus. 2015. *Metodologi Penelitian Penelitian Bisnis dan Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Wardani, Irma. (2018). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Persepsi Tentang Peluang Kerja Terhadap Intensi Berwirausaha Melalui Self Efficacy. *Economic Education Analysis Journal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: suatu tinjauan konseptual operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, Agus. 2011. *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zutiasari, I. (2015). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Niat Berwirausaha melalui Self-Efficacy. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Bisnis dan Manajemen, Program Magister Pascasarjana. Universitas Negeri Malang.
- Zimmerer, Thomas W., Norman M. Scarborough, dan Doug Wilson. 2008. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat.